

**KESIAPAN DIGITAL BAZNAS DI YOGYAKARTA
BERDASARKAN INDEKS KESIAPAN DIGITAL
ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT**

*Baznas Digital Readiness In Yogyakarta Based On Zakat
Management Organization Digital Readiness Index*

Skripsi


Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

**HASNA MILADIYA MUMTAZ
19423056**

7 September 2023
ACC Daftar Munaqosyah


Dosen pembimbing,
Rakhmawati

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Miladiya Mumtaz
NIM : 19423056
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Kesiapan Digital Baznas di Yogyakarta Berdasarkan Indeks
Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 07 September 2023

Hasna Miladiya Mumtaz

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta $\frac{22 \text{ Safar } 1445}{07 \text{ September } 2023}$ $\frac{H}{M}$

Hal : Tugas Akhir Penelitian
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dkan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 700/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2023 tanggal 10 Mei 2023 M, 12 Syawal 1444 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Hasna Miladiya Mumtaz
Nomor Induk Mahasiswa	: 19423056
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan/Program Studi	: Ekonomi Islam
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul Skripsi	: Kesiapan Digital Baznas di Yogyakarta Berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat

Setelah kami teliti adakah perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa Tugas Akhir Penelitian saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar Tugas Akhir Penelitian yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Rakhmawati, S.Stat., M.A., M.Sc

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalitirang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Oktober 2023
Judul Tugas Akhir : Kesiapan Digital BAZNAS di Yogyakarta Berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat
Disusun oleh : HASNA MILADIYA MUMTAZ
Nomor Mahasiswa : 19423056

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Anom Garbo, SEI, ME	(.....)
Penguji I	: Soya Sobaya, SEI, MM	(.....)
Penguji II	: Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I	(.....)
Pembimbing	: Rakhmawati, S.Stat, MA	(.....)

Yogyakarta, 3 Oktober 2023



Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen pembimbing skripsi.

Nama : Hasna Miladiya Mumtaz


NIM : 19423056

Program Studi : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : Kesiapan Digital Baznas di Yogyakarta Berdasarkan Indeks
Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 7 September 2023


Rakhmawati, S.Stat., M.A., M.SC.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi sebagai Tugas Akhir ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang penulis harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan sebuah karya yang ditulis dengan semua perjuangan kepada:

Kedua orang tua penulis, Bapak Fatkurrahman dan Ibu Ambarwati. Penulis ucapkan terima kasih atas segala doa yang tercurah, perjuangan dan jerih payah yang diberikan, kasih sayang dan dukungan yang tidak pernah putus serta restu yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Serta terima kasih kepada kakak penulis, Farisa Puspita Adila dan Ainun Salsabila dan adik penulis Muh. Radinka Khalqi Damas yang selalu memotivasi dan mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh dosen program studi Ekonomi Islam yang dari masa perkuliahan hingga saat ini selalu membimbing dan memberikan ilmu yang tidak ternilai kepada penulis. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Rakhmawati S.Stat., M.A., M.Sc. yang selama masa skripsi selalu membimbing dan memberikan saran terhadap penulisan Tugas Akhir penulis agar mencapai hasil yang maksimal. Semoga ilmu yang diberikan oleh Bapak/Ibu dosen bisa bernilai pahala yang terus mengalir dan penulis bisa mengimplementasikannya setelah masa perkuliahan.

Terima kasih juga kepada teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan dan menemani penulis untuk mencari data ke seluruh Yogyakarta serta selalu memberikan *support* positif agar penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian ini.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah Ayat 216)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَأُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Al-Baqarah Ayat 218)

ABSTRAK

KESIAPAN DIGITAL BAZNAS DI YOGYAKARTA BERDASARKAN INDEKS KESIAPAN DIGITAL ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT

HASNA MILADIYA MUMTAZ

19423056

Meningkatnya kenaikan pembayaran donasi secara digital sebesar 72% di masyarakat serta adanya ketimpangan antara potensi dengan realisasi pengumpulan ZIS menjadi faktor yang dapat mempengaruhi BAZNAS untuk meningkatkan potensi ZIS secara digital. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan digital BAZNAS di Yogyakarta berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *Multi-Stage Weighted Index*. Subjek penelitian ini yaitu enam BAZNAS di seluruh Provinsi Yogyakarta. Terdapat tiga dimensi dalam penghitungan indeks ini yaitu dimensi pengumpulan, pendistribusian dan pelaporan. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui empat BAZNAS masuk pada level tertinggi yaitu Digital Native dan dua BAZNAS masuk pada level menengah yaitu IT-Developing. BAZNAS Bantul memiliki hasil DRI paling rendah yaitu 0,718. Terlebih pada DRI_{D2} hanya memiliki nilai 0,196 sedangkan rata-rata DRI_{D2} memiliki nilai 0,252. Dengan demikian, kesiapan digital BAZNAS di Yogyakarta sudah sangat baik hanya perlu ditingkatkan pada indikator-indikator tertentu.

Kata Kunci: Kesiapan Digital, BAZNAS, Indeks Kesiapan Digital OPZ

ABSTRACT

BAZNAS DIGITAL READINESS IN YOGYAKARTA BASED ON ZAKAT MANAGEMENT ORGANIZATION DIGITAL READINESS INDEX

HASNA MILADIYA MUMTAZ

19423056

The increase in digital donation payments by 72% in society and the inequality between the potential and the realization of ZIS and DSKL collections are factors that can influence BAZNAS to take policies to increase the potential of ZIS and DSKL digitally. Therefore, this research aims to analyze the digital readiness of BAZNAS in Yogyakarta based on the Zakat Management Organization's Digital Readiness Index. This study used a descriptive quantitative method using the Multi-Stage Weighted Index technique. The subject is six BAZNAS in the entire province of Yogyakarta. There are three dimensions in this index which are dimensions of collection, distribution and reporting. Based on data analysis, four BAZNAS can be known to be in the highest levels of digital native and two BAZNAS to be in the middle level of it-developing. BAZNAS Bantul has the lowest DRI result of 0,718. Moreover, the DRI_{D2} (The value of the Zakat Management Organization Digital Readiness Index on the distribution dimension) only has a value of 0.196 while the total average DRI_{D2} has a value of 0.252. Thus, the digital readiness of BAZNAS in Yogyakarta is very good, it only needs to be improved on certain indicators.

Keywords: Digital Readiness, BAZNAS, Zakat Management Organization Digital Readiness Index

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a

َ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbila'lain, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi sebagai Tugas Akhir Penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang penulis harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti dan menjadi teladan penulis untuk selalu semangat menjalankan kebaikan, termasuk menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian dengan judul “Kesiapan Digital BAZNAS di Yogyakarta Berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat”

Penghargaan dan rasa terima kasih yang besar dan mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Fatkurrahman dan Ibu Ambarwati atas segala doa, motivasi, restu, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis yang tidak terhingga sehingga menjadi sumber kekuatan dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada saudara penulis, Farisa Puspita Adila, Ainun Salsabila, dan Muh. Radinka Khalqi Damas yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis berikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., beserta jajaran selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., ME., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Rakhmawati, S.Stat., MA., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Penelitian yang telah memberikan dukungan, saran, arahan dan

bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menjalani kewajiban di Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

6. Segenap Dosen dan staf Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga memberikan pelayanan kepada mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam.
7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, restu dan dukungan untuk kelancaran penyusunan Tugas Akhir Penelitian penulis.
8. Kakak dan adik penulis yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada penulis agar segera menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian ini.
9. Teruntuk teman-teman penulis, Mega, Novi, Nurul, Fariha, Yunika, Fira, Fathya, Bela, Dinda, Ranty, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu satu. Terima kasih sudah mendukung dan menemani penulis selama masa ini terutama menemani dalam mencari data ke seluruh Yogyakarta.
10. Terakhir untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah mau berjuang atas segala lika-liku yang ada. Kamu bisa dan hebat atas berkah Allah dan bantuan orang-orang yang menyayangimu.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Oleh karena itu, penuli menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Laporan Tugas Akhir Penelitian ini dapat berguna dan menambah pengetahuan bagi para pembacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Hasna Miladiya Mumtaz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORI/LANDASAN TEORI.....	12
A. Telaah Pustaka/ <i>Literatur Review</i>	12
B. Landasan Teori.....	19
C. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Objek Penelitian	23
D. Populasi.....	24
E. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	24

F. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel	24
G. Instrumen Penelitian	36
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum BAZNAS di Yogyakarta	40
B. Analisis Hasil Penelitian	45
1. Dimensi Pengumpulan ZIS dan DSKL	45
2. Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS	48
3. Dimensi Pelaporan ZIS dan DSKL	51
4. Nilai Rata-rata Variabel di 6 BAZNAS	54
5. Hasil Akhir Indeks Kesiapan Digital BAZNAS.....	56
C. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP PENULIS	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	26
Tabel 3. 2 Pembobotan Dimensi dan Variabel Indeks Kesiapan Digital OPZ	38
Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Indeks Kesiapan Digital OPZ	39
Tabel 4. 1 Hasil Penghitungan Variabel Pengumpulan ZIS dan DSKL	46
Tabel 4. 2 Hasil Penghitungan Variabel Pendistribusian dan Pendayagunaan	49
Tabel 4. 3 Hasil Penghitungan Variabel Pelaporan ZIS dan DSKL	52
Tabel 4. 4 Proposi Nilai DRI.....	55
Tabel 4. 5 Hasil Indeks Kesiapan Digital BAZNAS.....	56

DAFTAR GAMBAR

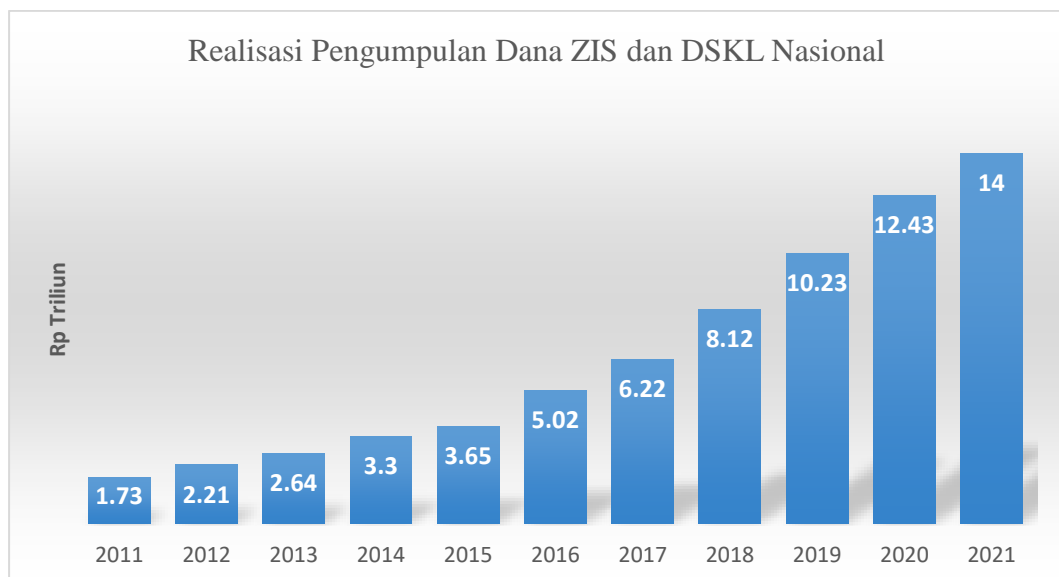
Gambar 1. 1 Realisasi Pengumpulan Dana ZIS dan DSKL Nasional.....	1
Gambar 1. 2 Cara Berdonasi Masyarakat	3
Gambar 1. 3 Kerjasama Penghimpunan Digital Zakat	4
Gambar 1. 4 OPZ Menghimpun Dana Zakat melalui Platform Digital	4
Gambar 1. 5 Dampak Penghimpunan Zakat Digital	4
Gambar 1. 6 . Porsi Penghimpunan Zakat melalui Platform Digital	4
Gambar 1. 7 Pola Penyaluran Dana Zakat	5
Gambar 1. 8 Indeks Literasi Digital	8
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	22
Gambar 4. 1 Nilai Pembobotan Dimensi Pengumpulan	47
Gambar 4. 2 Nilai Pembobotan Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan....	50
Gambar 4. 3 Nilai Pembobotan Dimensi Pelaporan	53
Gambar 4. 4 Nilai Rata-rata Variabel di 6 BAZNAS di Yogyakarta.....	54
Gambar 4. 5 Hasil Akhir Indeks Kesiapan Digital BAZNAS	57
Gambar 4. 6 Indeks Kesiapan Digital BAZNAS di Yogyakarta	58
Gambar 4. 7 Perbedaan Penghimpunan BAZNAS 2021 dan 2022	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2022, total penduduk di Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa (BPS, 2023) dengan mayoritas penduduk beragama muslim yakni sebesar 87,02% dari total penduduk Indonesia atau sebanyak 241,7 juta jiwa yang tercatat dari data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (DataIndonesia, 2023). Apabila dilihat dari banyaknya populasi penduduk muslim yang ada di Indonesia maka memiliki potensi yang besar menjadi pusat perekonomian syariah dunia (Kurniaputri et al., 2020) khususnya dalam hal zakat, infaq dan sedekah. Berdasarkan data BAZNAS realisasi pengumpulan dana ZIS dan DSKL (Dana Sosial Keagamaan Lainnya) pada tahun 2021 mencapai 14 Triliun yang pada tahun sebelumnya yakni mencapai 12,43 Triliun, artinya terdapat kenaikan yang cukup besar dari tahun sebelumnya (BAZNAS, 2022).



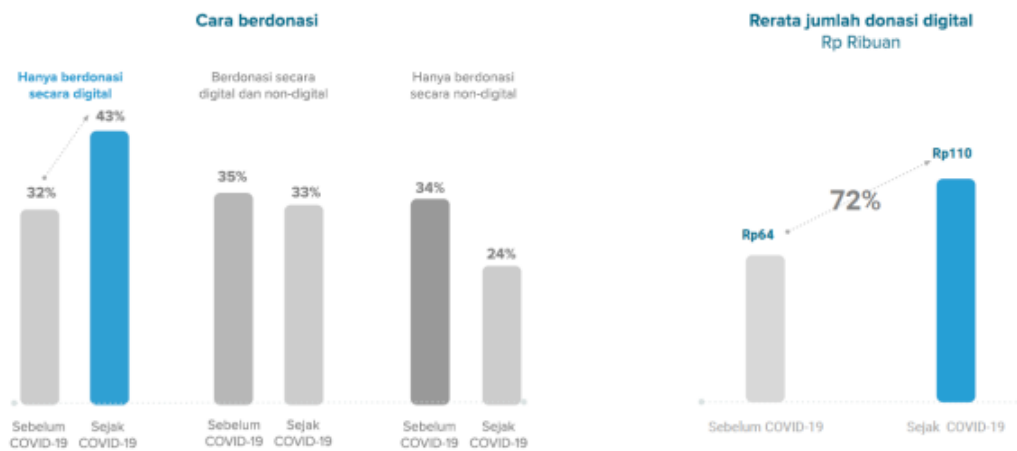
Gambar 1. 1 Realisasi Pengumpulan Dana ZIS dan DSKL Nasional

Sumber: (BAZNAS, 2022)

Berdasarkan Outlook Zakat Indonesia 2022, BAZNAS menargetkan pencapaian ZIS dan DSKL mencapai 26 Triliun (BAZNAS, 2022) sedangkan dalam Outlook Zakat Indonesia 2021 untuk potensi zakat pada tahun 2020 yakni mencapai 327,6 Triliun (BAZNAS, 2021). Oleh karena itu, apabila dilihat dari target maupun potensinya dalam pencapaian realisasi pengumpulan dana ZIS dan DSKL masih terjadi ketimpangan. Jika melihat potensi yang ada sehingga masih banyak hal yang perlu dikejar agar potensi tersebut bisa tercapai dengan maksimal. Artinya, banyak hal yang harus ditingkatkan dan diperbaiki untuk bisa mencapai potensi tersebut.

Pada era digital saat ini, perilaku industri telah memanfaatkan segala teknologi pada lini kehidupan. Dengan memanfaatkan kecanggihan internet hal ini semakin meningkatkan persaingan di dunia digital untuk mempermudah segala aktivitas manusia. Dilansir dari data Portal Informasi Indonesia (Indonesia.Go.Id) bagian kominfo bahwa kenaikan pengguna internet terus mengalami kenaikan yang signifikan terlebih pada masa pandemi, terjadi lonjakan sebesar 433% dalam penggunaan platform digital (Wisnubroto, 2021). Kenaikan ini mencapai lebih dari dua puluh persen yang mengharuskan semua aktivitas manusia dilakukan secara *online* atau melalui digital. Dengan demikian, hal ini menambah jumlah baru pengguna internet serta semakin mendukung kegiatan industri yang semakin bertransformasi secara masif ke digital. Hal ini pun tentu berpengaruh terhadap kegiatan keuangan syariah seperti manajemen pengelolaan ZIS.

Selain itu juga dengan adanya musibah Covid-19, membatasi ruang gerak manusia sehingga sebagian besar kegiatan atau aktivitas beralih secara *online* atau daring. Hal ini termasuk ketika seseorang memilih cara berdonasi, zakat, infak dan sedekah secara digital. Perubahan ini didukung dengan salah satu survei yang dibuat oleh salah satu *e-wallet* yang cukup terkenal di Indonesia dengan hasil bahwa donasi melalui digital naik sebesar 72% (Gojek & Kopernik, 2020).

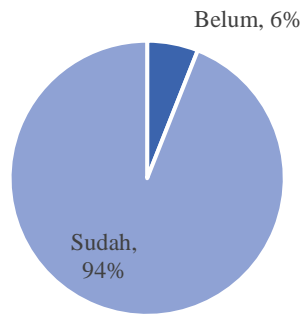


Gambar 1. 2 Cara Berdonasi Masyarakat

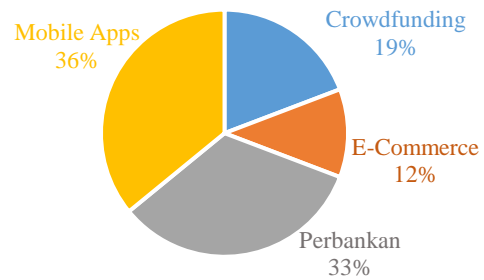
Sumber: (Gojek & Kopernik, 2020)

Dengan kenaikan minat masyarakat dalam melakukan donasi secara digital yang cukup tinggi, maka hal ini bisa menjadi perhatian khusus bagi organisasi pengelola zakat seperti BAZNAS. BAZNAS bisa menganalisis tren tersebut untuk meningkatkan potensi baik dari zakat, infak dan sedekah. Namun, hal ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi lembaga OPZ untuk bisa mengikuti perkembangan digitalisasi secara masif. Kesiapan digital dari OPZ memiliki andil yang besar dalam menciptakan perubahan yang lebih baik bagi keuangan sosial syariah khususnya dalam hal zakat, infak dan sedekah.

Bank Indonesia melakukan survei kepada seluruh OPZ di Indonesia untuk mengetahui informasi terkait pengetahuan dan penerapan ekonomi syariah di masyarakat. Survei dilakukan pada bulan September 2020 sehingga diperoleh 80 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan tujuan mengetahui tingkat efektivitas digitalisasi zakat oleh Organisasi Pengelola Zakat melalui platform digital, menunjukkan sebagian besar tingkat digitalisasi OPZ cukup baik. Dari 94% responden telah menggunakan platform digital untuk menghimpun dana zakat, infaq, dan sedekah. Platform digital yang banyak digunakan yaitu *Mobile Apps*, perbankan dan crowdfunding.



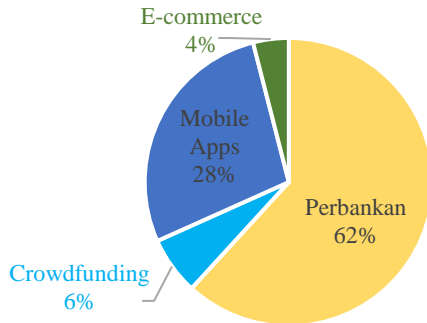
Gambar 1. 4 OPZ Menghimpun Dana Zakat melalui Platform Digital



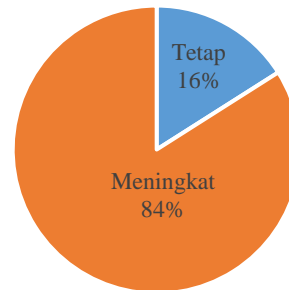
Gambar 1. 3 Kerjasama Penghimpunan Digital Zakat

Sumber: (Bank Indonesia, 2020)

Penghimpunan zakat digital memanfaatkan berbagai jenis platform digital. Jumlah paling tinggi penggunaan platform digital yaitu pada perbankan kemudian disusul dengan *mobile apps*. Dengan demikian dampak yang dirasakan dari adanya penghimpunan zakat digital ini juga mengalami kenaikan.



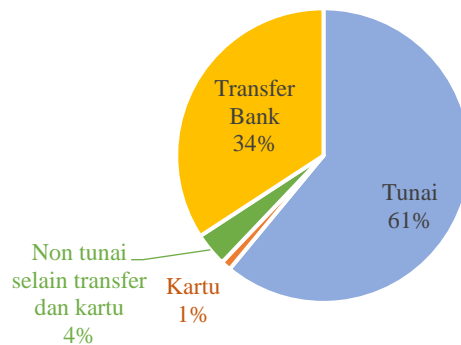
Gambar 1. 6 . Porsi Penghimpunan Zakat melalui Platform Digital



Gambar 1. 5 Dampak Penghimpunan Zakat Digital

Sumber: (Bank Indonesia, 2020)

Digitalisasi OPZ sudah cukup baik namun hal ini masih terbatas pada penghimpunan saja sedangkan sebagian besar OPZ pada hal pendistribusian masih memilih menggunakan tunai. Artinya kesiapan OPZ dalam menghadapi digitalisasi masih perlu dikaji sehingga bisa mengetahui level kesiapan digital OPZ pada semua divisi.



Gambar 1. 7 Pola Penyaluran Dana Zakat
Sumber: (Bank Indonesia, 2020)

BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat nasional yang berwenang untuk mengkoordinasi seluruh lembaga zakat yang ada, sudah seharusnya mampu menjadi pionir utama dalam meningkatkan pengelolaan zakat digital. Agar tetap bisa bertahan pada perkembangan era digital ini, BAZNAS melakukan berbagai transformasi digitalisasi dengan melakukan pengembangan digital dimulai dengan menyediakan layanan kalkulator zakat dan pembayaran digital yang berkerjasama dengan MatahariMall.com pada tahun 2017 dan terus mengalami perkembangan dengan menciptakan inovasi baru maupun berkolaborasi dengan stakeholder hingga saat ini (Zubaidah & Afifah, 2020).

Dengan adanya masa transisi pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011 BAZNAS terus melakukan perbaikan dan penguatan pada fungsi operator dan fungsi koordinator. Pada masa ini dalam aktivitas penghimpunan ZIS dengan memperkuat dan memperluas jaringan dengan lembaga lain seperti bekerja sama dengan Republika dan Media Indonesia untuk menampilkan program penyaluran ZIS yang dilakukan BAZNAS. Selain itu juga, menjalin kerja sama dengan beberapa stasiun televisi dalam berbagai program sehingga memberikan dampak positif. Pengumpulan zakat pada masa ini dengan menyediakan layanan konter, jemput bola, dan juga sudah mulai merambah pada digital.

Pada tahun 2012 BAZNAS sudah mulai beralih dari pengelolaan manajemen secara manual berubah menggunakan *cloud* melalui pihak ketiga. Kemudian juga

sudah melakukan integrasi data yang bekerjasama dengan NIK oleh Disdukcapil agar mempermudah pendaftaran muzakki. Kemudian terus mengalami perkembangan teknologi seperti *blockchain*, *QR code*, *e-wallet* atau uang elektronik. Pengembangan SIMBAZNAS, penghimpunan digital yang memanfaatkan berbagai *financial technology* yang terus berinovasi dan dikembangkan hingga saat ini (Hamidiyah et al., 2020).

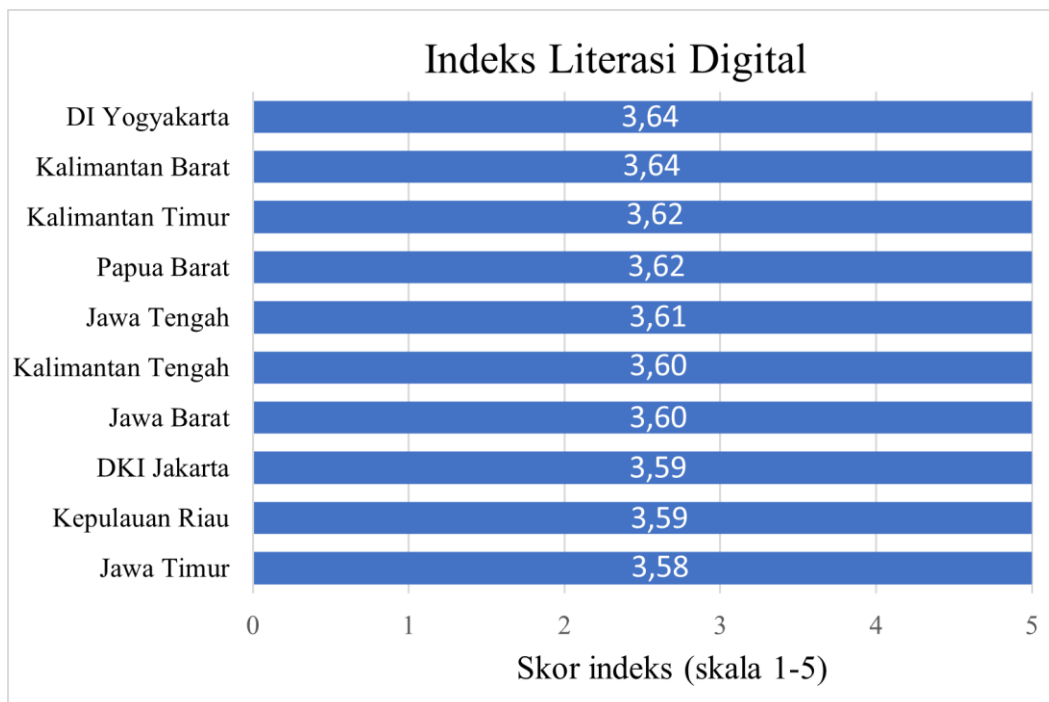
Kemudian pada awal 2018 BAZNAS juga terus melakukan berbagai inovasi melalui strategi pengumpulan melalui pendekatan segmentasi target pada masyarakat, UPZ dan retail dengan mengadakan sosialisasi, pembentukan UPZ, penyelenggaraan *event* untuk menarik perhatian masyarakat dan juga dalam perkembangannya kebiasaan masyarakat mulai beralih menggunakan saluran digital untuk pembayaran ZIS sehingga menjalin kerjasama dengan platform eksternal untuk meningkatkan digitalisasi ZIS. Selanjutnya di masa era digital BAZNAS terus adaptif dengan perkembangan zaman. Kualitas dan kompetensi SDM amil menjadi sebuah hal yang penting karena amil yang memiliki kecakapan dengan kemajuan teknologi akan lebih mudah untuk menggapai visi misi BAZNAS. Oleh karena itu, dari sinilah mulai banyak melakukan terobosan baru terkait dengan manajemen informasi. Pada tahun 2018 tercipta rencana induk untuk menjadikan teknologi sebagai *backbone* (tulang punggung) manajemen pengelolaan zakat.

Pengembangan zakat oleh BAZNAS juga bisa dilihat dari ketiga dimensi. Pada digitalisasi penghimpunan terbagi menjadi dua platform yakni platform internal dan eksternal. Platform internal seperti mengembangkan layanan *website* yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat pada saat ini, aplikasi android, mesin pembayaran digital yang disebut dengan M-Cash. Pada platform eksternal bekerjasama dengan berbagai *e-commerce* seperti Shopee, Toko Pedia, MatahariMall, kemudian bekerjasama dengan *e-wallet* seperti OVO, Gopay, LinkAja, bekerjasama dengan *crowdfunding* seperti kitabisa.com, dan juga bekerjasama dengan *ride-hailing* seperti gojek dan grab. Kemudian pada digitalisasi pengelolaan zakat seperti layanan muzakki berbasis aplikasi sehingga semua orang bisa mengakses data dengan transparan dan juga adanya SIMBA sebuah portal

sistem informasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membuat laporan keuangan BAZNAS agar lebih terintegrasi. Dan yang terakhir yaitu pada digitalisasi penyaluran dana zakat terdapat sistem *database* zakat yang terintegrasi dengan adanya NIM (Nomor Induk Mustahik) agar terintegrasi dan memudahkan terkait dengan Basis Data Terpadu (BDT) dari Kementerian Sosial RI dan ATM Beras merupakan inovasi BAZNAS agar lebih memudahkan mustahik mendapatkan beras sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh BAZNAS (Zubaidah & Afifah, 2020).

Untuk terus melakukan evaluasi dan mampu mengambil kebijakan-kebijakan baru terkait dengan pengembangan digital untuk meningkatkan kinerja lembaga pengelola zakat, maka BAZNAS bersama dengan Bank Indonesia mengeluarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat yang telah dikaji bersama dengan para pakar sehingga menghasilkan berbagai indikator yang bisa menjadi acuan penghitungan dalam indeks tersebut. Melalui Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat ini diharapkan bisa mengetahui level kesiapan sebuah Organisasi Pengelola Zakat.

Dengan adanya transformasi digital secara masif pada segala lini kegiatan masyarakat, hal ini menjadi dasar acuan adanya alat ukur indeks literasi digital. Pada rilis Status Literasi Digital Indonesia tahun 2022 oleh Kementrian Kominfo dan Katadata Insight Center, menurut Semuel Albrijani dalam (Danar, 2023) menjelaskan bahwa survei pada indeks literasi digital sebagai acuan dalam mengetahui target sasaran dan urgensi literasi digital pada masyarakat. Dari hasil indeks ini diketahui bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki kemampuan yang lebih unggul dibanding provinsi lain dalam penggunaan dan pemanfaatan digital (Annur, 2023). Yogyakarta menjadi provinsi yang paling melek digital, artinya literasi dan praktik mengenai digital masyarakat di Yogyakarta sudah cukup tinggi (CNN Indonesia, 2023).



Gambar 1. 8 Indeks Literasi Digital

Sumber: (Kementerian Kominfo, 2023)

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pengukuran kesiapan OPZ dalam menghadapi perubahan digitalisasi. Terutama pada BAZNAS karena BAZNAS memiliki kewenangan dalam mengambil kebijakan. Apabila tingkat kesiapan digital BAZNAS sudah cukup tinggi maka bisa digunakan sebagai rujukan bagi OPZ lain. Selain itu juga lokasi Yogyakarta diambil sebagai provinsi dengan literasi digital tertinggi di Indonesia yang diharapkan mampu merepresentasikan sebagai sebuah provinsi yang telah siap dengan adanya perubahan digital.

Dengan demikian, penelitian ini cukup penting untuk dilakukan yang membahas mengenai kesiapan digital organisasi pengelola zakat dengan judul penelitian “Kesiapan Digital BAZNAS di Yogyakarta Berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat”. Penelitian dengan topik ini bisa dikatakan masih sangat sedikit atau belum ada yang membahas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahbudi et al. (2023) dengan judul “Zakatech: Readiness and Development and Zakat Fundraising” dengan penelitian yang menggunakan ISM (Interpretative Structural Modelling) dan hanya menggunakan satu dimensi

penghimpunan saja pada Indeks Kesiapan Digital OPZ. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Syahbudi et al (2023) baik dari metode penelitian, objek penelitian dan juga pada penelitian ini menggunakan seluruh indikator pada semua dimensi berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan digital BAZNAS di Yogyakarta berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesiapan digital BAZNAS di Yogyakarta berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi penulis tentu dengan adanya penelitian ini semakin menambah wawasan penulis mengenai faktor yang bisa meningkatkan kesiapan OPZ terutama BAZNAS di Yogyakarta dalam pengembangan digital guna memaksimalkan potensi ZIS yang ada. Selain itu juga, sebagai tugas akhir sebagai syarat kelulusan pada jenjang S1.
- b) Bagi universitas bisa menjadi bahan rujukan mata kuliah, terlebih mulai terdapat galeri atau ruang ZISWAF sehingga bisa semakin mengetahui kesiapan digital yang dibutuhkan sebuah organisasi ZIS.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga Zakat dengan diketahuinya tingkat kesiapan digitalisasi OPZ terutama BAZNAS sebagai lembaga yang membawahi LAZ mampu mengambil kebijakan yang lebih konkrit dan komprehensif sehingga mampu merealisasikan potensi ZIS secara maksimal.

- b) Sebagai bahan acuan bagi Lembaga Pengelola Zakat, Infaq dan Sedekah dalam meningkatkan kapabilitas atau kesiapan dalam sistem digitalisasi ZIS.
- c) Sebagai saran dalam peningkatkan faktor yang perlu menjadi prioritas untuk bisa meningkatkan kesiapan OPZ dalam sistem digitalisasi ZIS.
- d) Sebagai referensi penelitian selanjutnya agar semakin bisa mengembangkan serta meningkatkan kesiapan OPZ dalam memaksimalkan sistem digitalisasi ZIS

E. Sistematika Penulisan

Untuk membuat skripsi yang runtut dan mudah dipahami maka terdapat uraian tentang pembahasan penelitian yang akan dilakukan, dibagi dalam sistematika penulisan yang dirangkum dalam 5 bab yaitu sebagai berikut:

a) **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab pertama ini menjelaskan diantaranya mengenai latar belakang penelitian yang berisi tentang alasan perlunya dilakukan penelitian terkait dengan kesiapan digitalisasi BAZNAS di Yogyakarta berdasarkan indeks kesiapan digital organisasi pengelola zakat, serta rumusan masalah yang merupakan intisari permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dan juga terdapat tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

b) **BAB II: Kerangka Teori/Landasan Teori**

Pada bab ini menjelaskan terkait telaah pustaka dari berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional dari penelitian terdahulu dan terdapat landasan teori yang digunakan untuk memperkuat dasar teori penelitian, serta terdapat juga kerangka berpikir.

c) **BAB III: Metode Penelitian**

Pada bab ini menjelaskan terkait uraian metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu, objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian yang digunakan, dan jadwal penelitian

d) **BAB IV: Pembahasan**

Pada bab ini terdapat hasil uji analisis data yang telah diolah dari data yang dikumpulkan selama penelitian dan juga untuk menjelaskan dan mendeskripsikan terkait dengan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan.

e) **BAB V: Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan dari penelitian. Dan juga terdapat saran yang bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi OPZ untuk bisa memaksimalkan potensi realisasi ZIS serta bisa digunakan sebagai penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI/LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka/*Literatur Review*

Pembahasan terkait kenaikan minat masyarakat dalam membayar zakat, infak dan sedekah secara digital sudah cukup banyak. Namun, bisa dikatakan penelitian terkait dengan kesiapan lembaga zakat tersebut dalam menghadapi transformasi digitalisasi masih cukup terbatas. Selain itu juga penelitian kepada seluruh BAZNAS di Yogyakarta juga masih sangat terbatas. Pada bagian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yaitu penelitian yang terkait dengan perubahan dan kesiapan digital dalam mempengaruhi kenaikan zakat, infak dan sedekah dalam lingkup lembaga zakat. Oleh karena itu, untuk menghindari plagiasi dan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya maka diperlukan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesiapan Lembaga Amil Zakat dalam Menghadapi Era Digital” bertujuan untuk meninjau kondisi serta perkembangan terkait dengan lembaga-lembaga pengelola ZIS di Indonesia terutama di era digital. Dalam penelitiannya melibatkan 104 OPZ serta stakeholder terkait sehingga dihasilkan kesimpulan bahwa hampir semua OPZ dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya telah memiliki akses internet dan media informasi seperti penggunaan email resmi serta pemanfaatan platform digital seperti *website* lembaga, *e-commerce*, sosial media, dan lain sebagainya. Dalam meneliti kesiapan, terdapat beberapa aspek yang perlu ditinjau yaitu kesiapan lembaga, pada lembaga yang merasakan dampak manfaat digitalisasi menyatakan bahwa teknologi merupakan hal yang penting. Banyak LAZ yang menyatakan siap dalam menghadapi perubahan digitalisasi. Kesiapan LAZ dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti SDM, informasi, dan infrastruktur lain. Dalam aspek SDM diketahui bahwa sebanyak 97% amil di LAZ mampu mengoperasikan kanal digital. Terdapat 63 lembaga yang sudah terdapat divisi IT serta terdapat 54% yang sudah menggunakan *digital marketing*. Kemudian untuk aspek informasi hal ini berkaitan dengan penetapan SOP baik dari penghimpunan, penyaluran, maupun administratif hampir

sebagian besar LAZ sudah memiliki SOP. Dan yang terakhir yaitu aspek infrastruktur, hal ini berkaitan dengan kepemilikan digital hampir semua OPZ sudah menggunakan beragam media digital dan adanya akses internet di kantor juga hampir semua memiliki, semakin baik akses internet maka semakin tinggi kemungkinan potensi meningkatkan kualitas digital OPZ. Sedangkan dalam hambatannya akses internet seperti signal buruk, biaya internet terlalu tinggi dan sebagainya dirasakan oleh LAZ yang di daerah terpencil jauh dari Pulau Jawa. (Tim Research Forum Zakat, 2020)

Penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Internet Financial Reporting (IFR) pada Lembaga Amil Zakat Nasional dan Provinsi” bertujuan untuk membandingkan kualitas IFR antara Lembaga Amil Zakat Nasional dan Provinsi di Indonesia. Dalam pengambilan data menggunakan metode kuantitatif komparatif. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriterianya yaitu LAZ memiliki website resmi, LAZ menginformasikan laporan keuangan pada web tersebut, dan juga LAZ menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2020. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kualitas IFR pada LAZ Nasional dan Provinsi tidak signifikan berdasarkan komponen-komponen yang diambil yaitu *content, timeliness, technology, dan user support*. Dari hasil komparasi IFR yang dilakukan maka secara keseluruhan LAZ Nasional lebih baik daripada LAZ Provinsi. Hal ini bisa dibuktikan dengan *content* yang lebih lengkap terkait dengan laporan keuangan maupun non keuangan, dalam pengelolaan *website* juga lebih maksimal dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan juga fasilitas yang disajikan di *website* lebih lengkap bagi para pengguna. Namun, dalam memperbarui informasinya LAZ Provinsi lebih konsisten dalam memperbarui informasinya. OPZ harus lebih bisa optimal dalam memanfaatkan teknologi (*website*) baik pada pelaporan keuangan maupun non keuangan agar kepercayaan masyarakat kepada OPZ meningkat (Rozak & Sulistyowati, 2022).

Penelitian yang berjudul “Memasuki Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Strategi Amil Zakat Di Indonesia” bertujuan untuk memberikan strategi bagi lembaga pengelola zakat dalam menghadapi revolusi industri 4.0 secara

konkrit. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sistem perzakatan di Indonesia dapat memanfaatkan *artificial intelligence* dengan keterhubungannya antara CPS, IoT, dan Ios sebagai upaya dalam inovasi program untuk menarik para muzakki. Dalam era revolusi industri 4.0 perlu diadakan tata kelola amil yang baik atau bisa disebut dengan *good zakat governance*. Maka strategi amil sangat penting dalam pemberian edukasi dapat dimaksimalkan dengan adanya digitalisasi ini. Selain itu, transparansi amil juga merupakan suatu hal yang bisa ditingkatkan sebagai upaya pertanggungjawaban dalam pemberian kecepatan informasi secara digital. Hal ini juga sebagai upaya peningkatan kepercayaan masyarakat karena masih banyak keterhambatan dalam dunia OPZ yang disebabkan oleh keterafilasian amil dengan politik sehingga merusak eksistensi yang menyebabkan kepercayaan masyarakat menurun (Wijaya & Khotijah, 2020).

Penelitian yang berjudul “Perubahan Teknologi dan Efisiensi pada Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia” bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi secara umum pada lembaga zakat di Indonesia periode 2011-2016 dan mengukur tingkat produktivitas atas perubahan teknologi dan efisiensi. Metode yang digunakan yaitu pertumbuhan Indeks TFP Malmquist dan penerapan metode DEA-Dual Programming . Hasil dari penelitian ini yaitu lembaga zakat yang ditinjau mengalami peningkatan secara produktivitas. Hal ini bisa dilihat dari tingginya perubahan teknologi, inovasi teknologi dan stagnasi perubahan efisiensi (Rusydia, 2018).

Penelitian yang berjudul “*How does Zakat Institution Respond to Fintech? Evidence From Baznas, Indonesia*” bertujuan untuk mempelajari sejauh mana lembaga zakat dapat beradaptasi dengan kemajuan *fintech*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan peninjauan atas praktik yang dilakukan BAZNAS dalam mengelola dana zakat dengan sistem *online* dan digital. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa lembaga menunjukkan cara beradaptasi dengan kemajuan *fintech*. Seperti dengan cara mengembangkan platform *online* dan aplikasi berbasis *mobile*. Lembaga zakat juga sudah mulai berkolaborasi dengan

perusahaan *fintech* seperti untuk layanan pembayaran dan penerbitan QR *code*. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa lembaga zakat adaptif terhadap perkembangan pada dunia *fintech*. Namun, bisa dikatakan perkembangan teknologi yang cukup signifikan terjadi pada penghimpunan sedangkan dalam hal distribusi zakat dalam pemanfaatan teknologinya masih kurang. Misalnya dapat memanfaatkan teknologi blockchain untuk menargetkan mustahik yang paling tepat sasaran sebagai upaya untuk pengentasan kemiskinan (Hudaefi et al., 2020).

Dalam penelitian yang berjudul “Gopay Digital Donation Outlook 2020” bertujuan untuk memberi informasi kepada berbagai pihak mulai dari masyarakat hingga pemangku kepentingan terkait dengan ekosistem cara donasi digital di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif kepada masyarakat dan kualitatif kepada pemangku kebijakan. Dan menggunakan data sekunder yaitu laporan indeks global terkait perilaku donasi, data nasional donasi, dan data nasional platform galang dana. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam kurun waktu lima tahun terakhir perkembangan donasi di Indonesia semakin tinggi, hal ini dilihat dari inovasi dari pertumbuhan platform galang dana digital. Donasi secara digital ini mampu meningkatkan pengumpulan dana yang digunakan sebagai penanggulangan bencana. Kemudian potensi donasi digital terutama dalam bidang zakat juga mengalami kenaikan sebesar lebih dari 200 Triliun tetapi dalam realisasinya baru 3,4% dan masih terus meningkat. Selama pandemi orang yang berdonasi secara digital mengalami kenaikan menjadi 76%. BAZNAS menjadi salah satu lembaga yang sering digunakan masyarakat untuk berdonasi dengan alasan kredibilitas organisasi dan mudah serta aman (Gojek & Kopernik, 2020).

Dalam penelitian yang berjudul “Problems and Solutions in Zakat Digitalization: Evidence from South Kalimantan, Indonesia” tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesiapan lembaga pengelola zakat pada digitalisasi zakat dan untuk menganalisis permasalahan dan solusi pengelolaan dana zakat melalui platform digital. Penelitian ini menggunakan dua metode, wawancara dan Delphi-ANP (Analytic Network Process). Wawancara digunakan untuk mengetahui kesiapan lembaga dalam mengelola dana zakat secara digital, Delphi digunakan

untuk mengetahui permasalahan dan solusi dari rendahnya penghimpunan zakat digital di Kalimantan Selatan dan ANP digunakan untuk mengevaluasi hasil metode Delphi untuk mengetahui penyebab utama rendahnya penghimpunan zakat digital di Kalimantan Selatan dan untuk mengetahui solusi dari hal tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar lembaga zakat di Kalimantan Selatan memiliki pemahaman yang baik dan kesiapan untuk beralih ke platform digital. Berdasarkan analisis ditemukan permasalahan dan solusi, hal ini meliputi sumber daya manusia, IT, sosialisasi dan komunikasi, komunitas, manajemen institusi, muzakki, pemerintah, dan digitalisasi. Permasalahan utamanya yaitu ada pada manajemen instansi dan solusi utamanya yaitu sumber daya manusia (Maulida et al., 2022).

Penelitian yang berjudul “Indonesia's National Zakat Agency (BAZNAS): Digital Transformation in Managing Zakat, Infaq, and Shadaqah (ZIS)” bertujuan untuk menggambarkan transformasi BAZNAS dalam menerapkan teknologi digital hingga manajemen dan pengaruhnya terhadap kemakmuran perekonomian umat muslim di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan data sekunder. Data yang digunakan yaitu data statistik zakat nasional dari tahun 2015-2019, data dianalisis menggunakan metode *time series*. Hasil dari penelitian ini yaitu BAZNAS telah berhasil melakukan transformasi digital. Transformasi digital tidak hanya terbatas pada perkembangan teknologi namun juga melibatkan manajemen dan orang-orang yang konsisten dalam meningkatkan kinerjanya, terutama pada penghimpunan dana ZIS dan juga dari penghargaan dari berbagai institusi lain. BAZNAS juga bisa menjadi teladan atau contoh bagi lembaga pengelola zakat lainnya dalam melakukan transformasi digital. Peningkatan kerja BAZNAS juga menjadi suatu kunci utama dalam kemajuan perekonomian Islam dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi umat maupun bagi masyarakat di Indonesia (Hartono, 2022).

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta” bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan zakat, dan pengaruh zakat terhadap kesejahteraan masyarakat yang berhak menerima zakat di Yogyakarta.

Metodelogi penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Pada metode kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil IZN dan pada kualitatif untuk mengumpulkan data fakta dari hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai indeks BAZNAS Kota Yogyakarta menunjukkan kinerja yang cukup baik. Ditinjau dari dimensi mikro juga mendapatkan nilai yang baik hanya saja pada dimensi makro mendapatkan dimensi yang kurang baik sehingga masih perlu dukungan pemerintah terkait regulasi Perda dan dukungan dana APBD sebagai biaya operasional untuk meningkatkan kinerja pengelolaan zakat (Haidir, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat sebagai acuan yang utama dalam mengukur penelitian ini. Penelitian dengan judul “Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat: Landasan Konseptual” bertujuan untuk membangun indikator yang menjadi komponen dalam parameter indeks pengukuran serta untuk menguji reliabilitas dan aplikabilitas dari indikator yang disusun dalam Indeks Kesiapan Digital OPZ. Metode yang digunakan yaitu metode campuran (*mixed method*) yaitu menggunakan metode indeksasi sekaran dan metode penghitungan *Multi Stage Wiegthed Index*. Dalam hasil survei masih banyak terdapat ketimpangan pada lembaga zakat yang belum menerapkan proses digitalisasi. Oleh karena itu, BAZNAS dan Bank Indonesia bekerja sama menyusun alat ukur ketimpangan digital sebagai upaya menguji kesiapan lembaga zakat dalam mengatasi digitalisasi. Dalam Indeks Kesiapan Digital OPZ diukur dalam pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan serta pelaporan keuangan pengelolaan ZIS yang diukur menggunakan empat variabel yaitu kesiapan infrastruktur digital, penggunaan alat atau aplikasi digital, ekosistem atau budaya digital dan keahlian digital SDM OPZ (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021)

Penelitian yang berjudul “Zakatech: Readiness and Development of Zakat Fundraising in Indonesia” bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan model zakat dengan *Interpretative Structural Modelling* dan *Zakatech Readiness*

Index. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggambarkan eksplorasi dengan benar dan tepat yang berkaitan dengan ISM. Penelitian ini mengumpulkan dan menafsirkan dari berbagai pandangan. Menggunakan para ilmuwan untuk menguatkan informasi dan untuk mendapatkan informasi menggunakan sumber atau pakar yang sesuai di bidangnya. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan amil (sumber daya manusia) dalam mengelola dan menganalisis data pada era maha data menjadi salah satu kunci utama dalam pengembangan *ZakaTech*. Dalam pengembangan *ZakaTech* para stakeholder harus ikut terlibat pemerintah sebagai regulator, mustahik, muzakki, lembaga pendidikan, dan media digital (Syahbudi et al., 2023).

Hampir semua penelitian yang ada menyatakan sudah beralih atau mulai mengadopsi digitalisasi dalam pengelolaan zakat karena dirasa lebih mempermudah pekerjaan. Namun, dalam penelitian yang berjudul “*Technological Transformation in Malaysian Zakat Institutions: A Qualitative Analysis*” tujuan penelitian ini untuk mengamati adopsi teknologi pada lembaga zakat di Malaysia. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menggunakan data primer melalui observasi *website* dan aplikasi internet antar lembaga zakat di Semenanjung Malaysia. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa lembaga zakat di Malaysia masih cenderung mempertahankan cara tradisional dalam menghimpun dan menyalurkan zakat. Apalagi mayoritas lembaga zakat tidak tertarik untuk membagikan jumlah pengumpulan dan distribusi zakat di *website* mereka. Meskipun seluruh dunia telah mengadopsi teknologi tetapi hal ini belum bisa menarik minat lembaga zakat Malaysia. Hal tersebut karena masih sedikit lembaga yang memanfaatkan platform *online* untuk menjangkau masyarakat, baik mustahik maupun muzakki. Selain penghimpunan zakat, hal penting yang dapat dimanfaatkan dari teknologi yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran zakat. Namun, faktanya masih menunjukkan bahwa penggunaan kanal media sosial masih kurang di kalangan lembaga zakat Malaysia. Dengan demikian, masih banyak hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan lembaga zakat Malaysia agar lebih proaktif dan inovatif dalam pemanfaatan teknologi (Salleh & Chowdhury, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa digitalisasi sangat berpengaruh bagi sistem lembaga zakat. Baik dari segi pengumpulan, pendistribusian serta laporan baik keuangan maupun non keuangan sangat berpengaruh dengan digitalisasi. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan kesiapan lembaga zakat dalam menghadapi digitalisasi dalam upaya peningkatan kualitas OPZ. Selain itu juga dalam penelitian oleh BAZNAS di Yogyakarta juga perlu di kaji lebih lanjut karena belum banyak referensi jurnal yang membahas mengenai kinerja BAZNAS di seluruh Yogyakarta. Oleh karena itu perlu adanya pengukuran kesiapan digitalisasi lembaga zakat terutama BAZNAS untuk mencapai lembaga zakat yang lebih maju. Dengan demikian, penelitian terkait dengan kesiapan digital BAZNAS di Yogyakarta perlu diteliti untuk dapat mengetahui kinerja BAZNAS di Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)

Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) merupakan sebuah organisasi yang ditunjuk atau diberi kewenangan oleh pemerintah dalam mengelola dana sosial (zakat, infaq, dan sedekah) dari masyarakat (Fadilah et al., 2017). Organisasi ini juga telah diatur dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pengelolaan Zakat merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Dengan demikian, kinerja OPZ melingkupi penghimpunan atau pengumpulan, penyaluran atau pendistribusian dan pendayagunaan. Dalam Organisasi Pengelola Zakat ini terdiri dari Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZ berada di bawah naungan pemerintah yang disebut dengan BAZNAS dan LAZ merupakan lembaga non pemerintah/swasta seperti di bawah ormas, masjid ataupun lembaga zakat.

Organisasi Pengelola Zakat sebagai sebuah organisasi atau lembaga yang telah diamanahi oleh muzakki atau donatur untuk mengelola dananya. Dalam pelaksanaan pengelolaan zakat agar tercapai pada tingkat efisien dan efektif maka perlu dilakukan berbagai cara seperti melakukan perencanaan,

terorganisir, terpantau bahkan juga bisa dievaluasi pada setiap tingkat perkembangannya di seluruh aktivitas kegiatan pengelolaan zakat (Atabik, 2015).

2. Kesiapan

Kesiapan merupakan kondisi seseorang yang secara seluruhnya siap memberikan jawaban atau respon untuk menghadapi situasi dan kondisi tertentu (Slameto, 2013). Kemudian kesiapan juga bisa diartikan dengan suatu kondisi seseorang yang berhubungan dengan fisik, psikologis dan materiil untuk bisa merespon dengan baik agar mencapai tujuan tertentu (Indriastuti et al., 2017).

3. Ekosistem Zakat Digital di Indonesia

BAZNAS diberi wewenang sebagai lembaga non struktural yang bertugas dan bertanggung jawab mengkoordinasi lembaga pengelolaan nasional serta LAZ menjadi bagian di bawah BAZNAS (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021). Selain itu pengelolaan zakat di Indonesia juga tidak lepas dari berbagai stakeholder terkait sehingga tercipta suatu ekosistem pengelolaan zakat. Sistem pengelolaan zakat di Indonesia memiliki beberapa stakeholder yang terdiri dari Organisasi Pengelola Zakat, lembaga pemerintah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, lembaga strategis atau riset, masyarakat dan NGO (*Non Governmental Organization*).

Berdasarkan DEKS-BI (2021) dalam konteks ekosistem pengelolaan digital terdapat stakeholder yang menjadi pilar utama seperti muzakki, Organisasi Pengelola Zakat baik BAZ maupun LAZ dan juga lembaga perantara seperti *e-commerce*, *fintech*, *crowdfunding*, dan perbankan. Kemudian pada kegiatan pendistribusian lebih luas lagi dalam melibatkan stakeholder yaitu meliputi mustahik, lembaga perantara, *merchant*, lembaga keuangan dan OPZ. OPZ menyalurkan dana kepada mustahik secara digital melalui lembaga perantara melalui *fintech* dan perbankan. Kemudian para mustahik yang berhak mendapatkan distribusi zakat bisa mengambilnya ke bank maupun agen. Mustahik yang mendapatkan uang digital tersebut juga

bisa membelanjakannya ke toko atau *merchant* (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021).



Gambar 2. 1 Ekosistem Pengelolaan Digital Zakat
Sumber: DEKS-BI (2021) (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021)

Ekosistem pengelolaan zakat digital sudah lengkap karena ditunjang dari berbagai sektor tingkat otoritas, lembaga pengelola zakat, lembaga keuangan, serta penerima manfaat. Hal ini sangat memberikan dampak yang signifikan dalam menunjang aktivitas digitalisasi pada pengelolaan zakat digital di Indonesia.

Kebermanfaatan zakat diharapkan bisa lebih nyata dan luas manfaatnya bagi masyarakat melalui ekosistem pengelolaan zakat yang lebih masif, kolaboratif dan bersinergi untuk menjadi lebih baik (Budiarto, 2021). Selain itu juga, dengan adanya penguatan ekosistem zakat, bisa berdampak baik sebagai upaya pengoptimalan potensi zakat melalui zakat digital (Rohmaniyah, 2021).

4. Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat

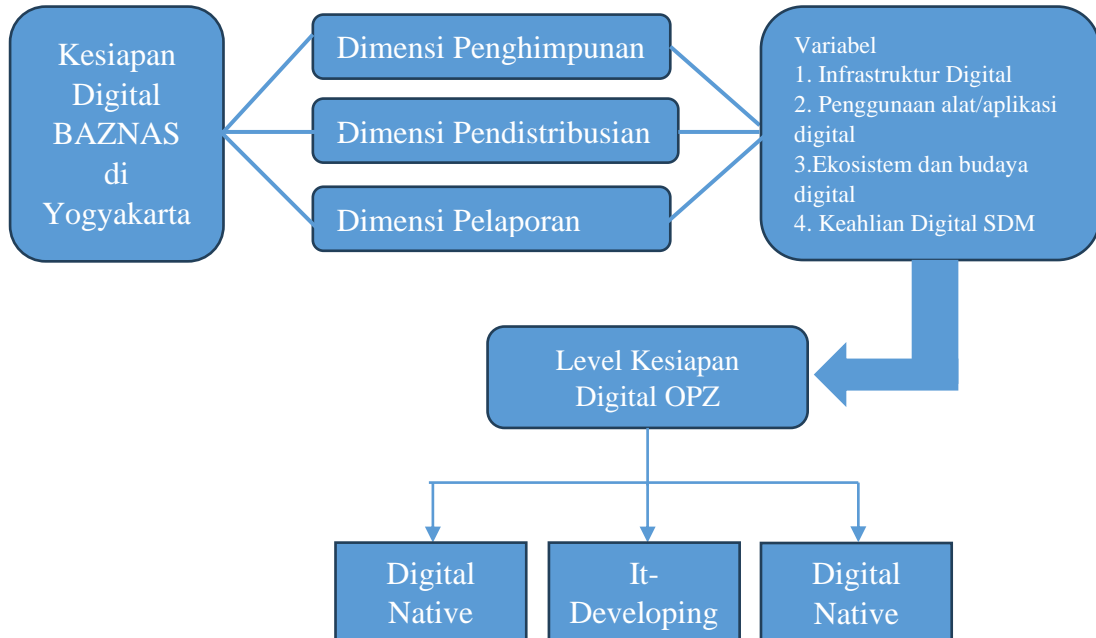
Pusat Kajian Strategis BAZNAS berkolaborasi bersama Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia mengembangkan alat ukur ilmiah dengan nama Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat. Indeks ini dibuat untuk mengukur dan mengidentifikasi seberapa siap Organisasi Pengelola Zakat dalam pengelolaan zakat secara digital.

Dalam indeks tersebut mengukur tiga aktivitas utama dalam pengelolaan zakat, yaitu pengumpulan ZIS dan DSKL, pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL serta pelaporan dana ZIS dan DSKL. Kemudian, ketiga aktivitas tersebut diukur menggunakan empat variabel kesiapan digital yaitu kesiapan infrastruktur digital, penggunaan alat atau aplikasi digital, budaya dan ekosistem digital, serta keahlian digital SDM. Setelah itu, pada setiap variabel akan memiliki indikator yang berkaitan dengan masing masing aktivitas bidang pengelolaan zakat.

Dengan demikian, setelah melaksanakan pengukuran keseluruhan maka akan diperoleh hasil akhir Indeks Kesiapan Digital OPZ. Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat memiliki beberapa kategori yakni *traditional*, *it-developing*, dan *digital native*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sesuai bagan berikut



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengetahui kesiapan digitalisasi BAZNAS di Yogyakarta, penulis melakukan survei dengan penyebaran kuesioner kepada BAZNAS di Yogyakarta. Dalam penyebaran kuesioner menggunakan dua cara yaitu menggunakan Google Form dan juga memberikan secara langsung ke instansi terkait, sesuai dengan kesepakatan dengan instansi. Kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hal ini karena data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulannya dalam bentuk penjelasan atau penggambaran konkrit.

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena membutuhkan jawaban singkat dari indikator-indikator yang terdapat pada indeks kesiapan digital organisasi pengelola zakat. Oleh karena itu, setiap indikator variabel dari masing-masing BAZNAS bisa diketahui nilainya yang kemudian disesuaikan dengan nilai yang telah ditetapkan dalam indeks kesiapan digital organisasi pengelola zakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di seluruh provinsi Yogyakarta tepatnya di Kota Yogyakarta, Provinsi DIY, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Kemudian untuk waktu pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dari bulan Mei 2023.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu kesiapan digitalisasi dari BAZNAS di Yogyakarta, yakni BAZNAS Kota Yogyakarta, BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul, BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Kabupaten Bantul, dan BAZNAS Kabupaten Sleman. Indikator yang diambil sebagai penelitian yaitu ini ditinjau dari dimensi aktivitas pengumpulan ZIS, dimensi pendistribusian dan pendayagunaan serta dimensi pelaporan ZIS.

D. Populasi

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Dalam penelitian populasi ini yaitu seluruh BAZNAS di Yogyakarta (pada enam BAZNAS yang ada di seluruh Provinsi Yogyakarta). Kemudian setiap masing-masing BAZNAS diambil perwakilan pada divisi penghimpunan, divisi pendistribusian dan pendayagunaan, serta divisi pelaporan.

E. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan yaitu data primer karena dalam pengambilan datanya langsung melibatkan dari sumber pertama yakni jawaban dari masing-masing BAZNAS di Yogyakarta. Kemudian juga didukung dengan data sekunder karena dalam penelitian ini berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan Puskas BAZNAS yaitu Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat dan menggunakan referensi lain untuk mendukung dan melengkapi data penelitian dengan menggunakan penelitian terdahulu.

Dalam memperoleh data primer menggunakan cara penyebaran kuesioner kepada masing-masing BAZNAS dengan dua cara yakni menggunakan Google Form atau memberikan kuesioner secara langsung ke BAZNAS sesuai dengan kesepakatan dengan instansi tersebut. Kemudian untuk pengambilan data sekunder melalui studi pustaka seperti jurnal, buku, artikel dan sebagainya, melalui media online untuk mendukung data yang lebih baru dan juga menggunakan data yang dimiliki pada BAZNAS.

F. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi dari pengumpulan atau penghimpunan ZIS dan DSKL yaitu sebuah cara agar masyarakat (muzakki) bersedia untuk menyerahkan atau memberikan hartanya baik dana atau sumber daya lain yang bernilai untuk diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Cara pengumpulan dana ini meliputi: pemberitahuan, pengingat, membujuk, serta memberikan tekanan yang diperbolehkan (Putra, 2019).

Pengumpulan atau penghimpunan zakat dapat dilandaskan dari Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Definisi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL merupakan pemanfaatan atau pengelolaan dana zakat untuk usaha produktif untuk membantu fakir miskin dan meningkatkan kualitas umat. Hal ini dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi (Hakim et al., 2020). Dalam pedoman dan pendistribusian zakat, pendistribusian adalah pembagian atau penyaluran zakat yang bersifat mendesak, konsumtif dan jangka pendek kepada mustahik atau orang yang berhak menerima untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendayagunaan yaitu penyaluran zakat yang bersifat produktif dengan memanfaatkan zakat secara optimal sehingga lebih bisa berguna untuk mencapai kemaslahatan umat lebih luas dan jangka panjang (BAZNAS, 2019).

Pendistribusian dan pendayagunaan zakat telah diatur dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

Definisi pelaporan ZIS dan DSKL merupakan sebuah cermin dari pengelolaan dana keuangan zakat dan DSKL. Dalam penyusunannya harus didasarkan pada prinsip yang sesuai dengan syariah dan diterima masyarakat secara umum sehingga informasinya dapat diterima dan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Hisamuddin, 2017). Pelaporan zakat yang terintegrasi akan

memudahkan lembaga zakat, akademisi, praktisi maupun pengembang kebijakan karena tersajinya data maupun dokumen dengan jelas dan terstruktur. Selain itu juga pelaporan ZIS dan DSKL secara digital juga diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada ekosistem pengelolaan zakat (Fauzia, 2022).

Terkait dengan pelaporan pengelolaan zakat dapat diambil pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya.

Pada ayat ini digambarkan sebagai Organisasi Pengelola Zakat diamanahi oleh para muzakki untuk mengelola harta yang dititipkan dan disalurkan kepada mustahik atau masyarakat yang membutuhkan. Setiap harta yang dititipkan harus ada pelaporan yang jelas dan terstruktur. Islam telah mengatur adanya perintah pencatatan atau pelaporan dengan jelas dengan tujuan untuk kebenaran, keterbukaan, dan keadilan bagi semua belah pihak. Dari ayat ini juga terdapat tiga prinsip yaitu pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran (Sahrullah, Abubakar, & Khalid, 2022).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Dimensi	Variabel	Indikator	Penjelasan
	Infrastruktur	Jaringan internet	Jaringan internet dalam
	Digital		menunjang aktivitas

Aktivitas Pengumpulan ZIS dan DSKL			pengumpulan ZIS dan DSKL
		Rasio perangkat <i>hardware</i>	Rasio perangkat <i>hardware</i> yang tersedia bagi amil divisi pengumpulan
	Penggunaan Alat atau Aplikasi Digital	Platform internal	Platform digital internal yang dimiliki oleh Organisasi Pengelola Zakat dalam menunjang aktivitas promosi dan pembayaran digital ZIS dan DSKL
		Platform eksternal	Pemakaian platform digital eksternal lain sebagai penunjang aktivitas pembayaran ZIS dan DSKL
		Fasilitas penyimpanan <i>database</i>	Fasilitas penyimpanan yang digunakan sebagai <i>database</i> bidang pengumpulan menggunakan cara manual, <i>online</i> berbasis cloud atau <i>offline</i>
		Sosialisasi penggunaan platform	Organisasi Pengelola Zakat melakukan promosi atau sosialisasi kepada public terkait

		pengumpulan digital*	penggunaan platform pengumpulan digital
		Sistem pembayaran zakat	Sistem pembayaran ZIS dan DSKL menggunakan cara pemabayaran tunai dan non-tunai
Ekosistem dan Budaya Digital		Regulasi internal	Regulasi internal yang dimiliki oleh Organisasi Pengelola Zakat untuk mendukung segala aktivitas pengumpulan ZIS dan DSKL secara digital
		Sistem keamanan platform pengumpulan digital*	Kepemilikan Organisasi Pengelola Zakat terhadap sistem/SOP/mechanisme terkait keamanan penggunaan platform digital yang digunakan untuk aktivitas pengumpulan zakat dari Tindakan <i>cyber crime</i>
		Inovasi dan pengembangan pengumpulan digital*	Kepemilikan Organisasi Pengelola Zakat terhadap sistem atau kebijakan untuk

			memiliki platform digital baru atau melakukan kolaborasi dengan stakeholder lain untuk mengoptimalkan pengumpulan digital
		Sistem bekerja secara <i>remote</i>	Sistem bekerja yang diterapkan oleh Organisasi Pengelola Zakat dalam aktivitas pengumpulan zakat secara <i>remote</i>
Kemampuan Digital SDM	Divisi atau unit pengumpulan zakat digital	Organisasi Pengelola Zakat memiliki divisi atau bidang khusus yang mengatur pengumpulan zakat secara digital	
	Penguasaan teknologi	Rasio kecakapan amil dalam penguasaan teknologi seperti pengoperasian komputer atau laptop dalam menunjang aktivitas pengumpulan ZIS dan DSKL	
	Kemampuan SDM	SDM (amil) Organisasi Pengelola Zakat telah memiliki sertifikasi atau yang telah	

			mengikuti pelatihan pengumpulan zakat digital
		<i>Continuous learning</i> amil*	Adanya amil yang mengikuti pelatihan pengumpulan zakat digital
Aktivitas Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS dan DSKL	Infrastruktur Digital	Jaringan internet	Jaringan internet dalam menunjang aktivitas pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL
		Rasio perangkat <i>hardware</i>	Rasio perangkat <i>hardware</i> yang tersedia bagi amil divisi pendistribusian dan pendayagunaan
	Penggunaan Alat atau Aplikasi Digital	Platform internal	Platform digital internal yang dimiliki oleh Organisasi Pengelola Zakat dalam menunjang aktivitas pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL
		Platform eksternal	Pemakaian platform digital eksternal lain sebagai penunjang aktivitas pembayaran ZIS dan DSKL

		Fasilitas penyimpanan <i>database</i>	Fasilitas penyimpanan yang digunakan sebagai <i>database</i> bidang pendistribusian dan pendayagunaan menggunakan cara manual, <i>online</i> berbasis cloud atau <i>offline</i>
		Sosialisasi penggunaan platform pendistribusian atau penyaluran digital*	Organisasi Pengelola Zakat melakukan promosi atau sosialisasi terkait dengan penggunaan platform digital dalam penyaluran atau pendistribusian kepada mustahik
	Ekosistem dan Budaya Digital	Regulasi internal	Regulasi internal yang dimiliki oleh Organisasi Pengelola Zakat untuk menunjang aktivitas pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL secara digital
		Integrasi <i>database</i>	Data mustahil terintegrasi dengan Data Terpadu

			Kementerian Sosial (DTKS)
		Inovasi dan pengembangan pendistribusian digital*	Kepemilikan Organisasi Pengelola Zakat terhadap sistem atau kebijakan untuk memiliki platform digital baru atau bekerjasama dengan stakeholder lain untuk mengoptimalkan pendistribusian digital
		Sistem keamanan platform pendistribusian digital*	Kepemilikan Organisasi Pengelola Zakat terhadap sistem/mekanisme/SOP terkait dengan keamanan penggunaan platform digital yang digunakan untuk pendistribusian zakat dari Tindakan <i>cyber crime</i>
		Sistem bekerja secara <i>remote</i>	Organisasi Pengelola Zakat menerapkan sistem bekerja <i>remote</i> untuk amil pada divisi pendistribusian dan pendayagunaan

	Kemampuan Digital SDM	Ketersediaan SDM	Organisasi Pengelola Zakat memiliki divisi atau bidang khusus yang mengatur pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL secara digital
		<i>Continuous learning amil*</i>	Adanya amil yang mengikuti pelatihan pendistribusian zakat digital
		Penguasaan teknologi	Rasio kecakapan amil dalam penguasaan teknologi seperti pengoperasian komputer atau laptop dalam menunjang aktivitas pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL
Aktivitas Pelaporan ZIS dan DSKL	Infrastruktur Digital	Jaringan internet	Jaringan internet dalam menunjang aktivitas pelaporan ZIS dan DSKL
		Rasio perangkat <i>hardware</i>	Rasio perangkat <i>hardware</i> yang tersedia bagi amil divisi

			pelaporan ZIS dan DSKL
Penggunaan Alat atau Aplikasi Digital	Platform pelaporan digital		Pemanfaatan platform digital untuk melaporkan aktivitas pengelolaan dana ZIS dan DSKL baik kepada muzakki dan juga kepada public
	Jenis pelaporan		Organisasi Pengelola Zakat dalam melakukan pealaporan ZIS dan DSKL berbasis digital
	Fasilitas penyimpanan <i>database</i>		Fasilitas penyimpanan yang digunakan sebagai <i>database</i> bidang pelaporan menggunakan cara manual, <i>online</i> berbasis cloud atau <i>offline</i>
Ekosistem dan Budaya Digital	Regulasi internal		Regulasi internal yang dimiliki oleh Organisasi Pengelola Zakat untuk menunjang aktivitas pelaporan ZIS dan DSKL secara digital
	Integrasi data dengan SIMBA		Data pelaporan terintegrasi dengan

			SIMBA (Sistem Informasi BAZNAS)
		Integrasi data dengan BDTMB	Data pelaporan terintegrasi dengan data Basis Data Terpadu Mustahik BAZNAS (BDTMB)
		Sistem bekerja secara <i>remote</i>	Organisasi Pengelola Zakat menerapkan sistem bekerja <i>remote</i> untuk amil pada divisi pelaporan ZIS dan DSKL
Kemampuan Digital SDM		Ketersediaan SDM	Organisasi Pengelola Zakat memiliki bidang khusus atau SDM yang mengatur pelaporan ZIS dan DSKL secara digital
		Penguasaan teknologi	Rasio kecakapan amil dalam penguasaan teknologi seperti pengoperasian komputer atau laptop dalam menunjang aktivitas pelaporan ZIS dan DSKL
		Penguasaan amil terhadap sistem pelaporan digital	Memiliki amil atau SDM yang terampil atau menguasai sistem

			pelaporan digital SIMBA
		Pelatihan pelaporan zakat digital*	Memiliki amil yang mengikuti pelatihan pelaporan digital

Sumber: (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021)

* Sumber: Bapak Aziz Yahya Saoqi, S.E.I., M.Sc (Ketua Tim Peyusun Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat) pada 6 April 2023

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Dalam kuesioner tersebut berisikan poin pernyataan yang diajukan kepada responden. Kemudian kuesioner ini akan diukur menggunakan *Skala Likert* untuk mengetahui atau mengukur setuju atau tidak setuju dari pernyataan yang diberikan sehingga dapat diketahui kesiapan digitalisasi dari BAZNAS di Yogyakarta. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang dilihat dari sikap, persepsi dan pendapat seseorang (Sugiyono, 2013). Jawaban dalam setiap instrumen pertanyaan dinilai atau diberi skor dengan lima poin. Skoring *skala likert* yang digunakan rentang 1-5, 1 untuk menunjukkan kondisi paling buruk dan 5 untuk kondisi paling baik (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2016). Tiap skor disesuaikan dengan pertanyaan yang ada dengan angka lima sebagai jawaban yang tertinggi.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode statistika deskriptif. Setelah dilakukan olah data, maka data dijelaskan atau dijabarkan untuk mengetahui bagaimana kesimpulan dari setiap pembahasan masing-masing komponen atau dimensi yang dihasilkan atau diperoleh. Sesuai yang terdapat dalam Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat untuk menghitung penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode *Multi-Stage Weighted Index*. Metode ini yaitu

dengan menyatukan beberapa tahapan pembobotan seperti dimensi, variabel dan indikator pada komponen indeks tersebut sehingga penghitungan pembobotan harus bertahap sesuai dengan prosedur (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2016, p. 11). Setiap pembobotan dimensi dan variabel didasarkan sesuai dengan yang telah diteliti dan dikaji oleh Puskas BAZNAS dalam Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Indeks_{total} = \sum_n^i ((WD^i \times WV_n^i \times S_n^i) \div k)$$

Keterangan:

$Indeks_{total}$: Total nilai indeks

WD^i : Nilai pembobotan pada dimensi i

WV_n^i : Nilai pembobotan pada variabel n di dimensi i

S_n^i : Nilai skala likert rata-rata pada indikator di variabel n dimensi i

k : Jumlah skala likert yang digunakan

Atau bisa menggunakan rumus:

$$DRI_{D1} = ((S_1^1 \times WV_1^1) + (S_1^2 \times WV_1^2) + (S_1^3 \times WV_1^3) + (S_1^4 \times WV_1^4)) : 5 \times WD_1$$

$$DRI_{D2} = ((S_2^1 \times WV_2^1) + (S_2^2 \times WV_2^2) + (S_2^3 \times WV_2^3) + (S_2^4 \times WV_2^4)) : 5 \times WD_2$$

$$DRI_{D3} = ((S_3^1 \times WV_3^1) + (S_3^2 \times WV_3^2) + (S_3^3 \times WV_3^3) + (S_3^4 \times WV_3^4)) : 5 \times WD_3$$

$$Indeks_{total} \text{ atau DRI} = \text{Rata-rata dari } DRI_{D1} + DRI_{D2} + DRI_{D3}$$

Pada masing-masing dimensi dan variabel memiliki bobot masing-masing untuk penghitungan dalam indeks ini. Pembobotan pada setiap variabel dan dimensi memiliki nilai yang sangat esensial untuk setiap penghitungan. Untuk menentukan pembobotan para pakar, praktisis dan akademisi telah melakukan berbagai

pertimbangan yang terukur dan terstruktur sesuai dengan kondisi dan prioritas yang memang dibutuhkan.

Tabel 3. 2 Pembobotan Dimensi dan Variabel Indeks Kesiapan Digital OPZ

Dimensi	Bobot Dimensi (WD)	Variabel	Bobot Variabel (WV)
Aktivitas Pengumpulan ZIS dan DSKL	35	Infrastruktur Digital	27
		Penggunaan Alat atau Aplikasi Digital	24
		Budaya dan Ekosistem Digital	23
		Keahlian Digital SDM	26
		Total	100
Aktivitas Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS dan DSKL	31	Infrastruktur Digital	25
		Penggunaan Alat atau Aplikasi Digital	25
		Budaya dan Ekosistem Digital	23
		Keahlian Digital SDM	27
		Total	100
Aktivitas Pelaporan ZIS dan DSKL	34	Infrastruktur Digital	26
		Penggunaan Alat atau Aplikasi Digital	27
		Budaya dan Ekosistem Digital	22
		Keahlian Digital SDM	25
Total	100	Total	100

Sumber: (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021)

Kemudian hasil dari indeks total ini dilihat atau dikategorikan sesuai dengan rentang nilai dan kriteria penilaian indeks kesiapan digital OPZ sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Indeks Kesiapan Digital OPZ

Rentang Nilai	Kategori	Level Kesiapan	Penjelasan
0-0,20	Tidak Baik	<i>Traditional</i>	Seluruh atau sebagian besar kegiatannya masih belum menerapkan atau menggunakan proses digitalisasi
0,21-0,40	Kurang Baik		
0,41-0,60	Cukup Baik	<i>IT- Developing</i>	Pada sebagian besar kegiatannya telah menerapkan proses digitalisasi dalam pengelolaan zakat
0,61-0,80	Baik		
0,80-0,100	Sangat Baik	<i>Digital Native</i>	Sebagian besar atau seluruh aktivitas pengelolaan zakat telah menerapkan proses digitalisasi sehingga OPZ dianggap telah memiliki kesiapan digital yang cukup.

Sumber: (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BAZNAS di Yogyakarta

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah sebuah badan pada tingkat nasional yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengelola baik menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah dan DSKL (dana sosial keagamaan lainnya) yang dibentuk oleh pemerintah berlandaskan pada Keputusan Presiden RI NO. 8 Tahun 2001. Keberadaan BAZNAS semakin kuat didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pada UU tersebut menyatakan bahwa BAZNAS bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri (BAZNAS, n.d.).

Kemudian pada pelaksanaannya pada masing-masing daerah BAZNAS berada pada tingkat provinsi, kabupaten atau kota. Pada BAZNAS yang ada di Yogyakarta terdapat enam BAZNAS yakni satu BAZNAS Provinsi, satu BAZNAS Kota dan empat BAZNAS Kabupaten. BAZNAS tersebut yaitu BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta, BAZNAS Kota Yogyakarta, BAZNAS Kabupaten Sleman, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul, BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, dan BAZNAS Kabupaten Bantul.

1. BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Sejarah

BAZNAS Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu BAZNAS yang dalam pengelolaan pelaksanaannya masuk pada BAZNAS tingkat Provinsi. Pada BAZNAS DIY ini pimpinan yang menjabat di BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta dilantik secara langsung oleh Gubernur DIY yakni Sri Sultan Hamengku Buwono X.

b. Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya BAZNAS yang profesional, efektif, dan efisien serta terpercaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Misi:

- 1) Peningkatan kualitas manajemen pengelolaan ZIS
- 2) Mudahnya pelayanan bagi muzakki dan mustahik
- 3) Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai
- 4) Intensifikasi dan ekstensifikasi pengumpulan dan pendayagunaan ZIS
- 5) Menjalin kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat

Sumber: <https://diy.baznas.go.id/>

2. BAZNAS Kota Yogyakarta

a. Sejarah

Pada tahun 1996 pengelolaan ZIS pegawai yang terdapat di Kota Yogyakarta dilaksanakan oleh BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq Sedekah). Kemudian pada tahun 2005 dibentuk BAZ (Badan Amil Zakat) Kota Yogyakarta. Selanjutnya pada akhir tahun 2009 dikeluarkan SK oleh Walikota Yogyakarta tentang pembentukan BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah Kota Yogyakarta). Kemudian untuk menindaklanjuti UU 23 tahun 2011, pada tahun 2012 Walikota Yogyakarta meresmikan perubahan nama dari BAZDA Kota Yogyakarta menjadi BAZNAS Kota Yogyakarta.

b. Visi Misi

Visi: Menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di Yogyakarta

Misi

- 1) Mengoptimalkan secara terukur pengumpulan zakat Kota Yogyakarta
- 2) Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan sosial
- 3) Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini
- 4) Menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan zakat Kota Yogyakarta

- 5) Menggerakkan dakwah Islam untuk kebangkitan zakat Kota Yogyakarta melalui sinergi ummat
- 6) Terlibat aktif dan memimpin Gerakan zakat di Yogyakarta
- 7) Mengarusutamakan zakat sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, *baldatun thayyibatun wa rabbunghafur*
- 8) Mengembangkan kompetensi amil zakat yang unggul dan menjadi rujukan

Sumber: <https://baznas.jogjakota.go.id/>

3. BAZNAS Kabupaten Sleman

a. Sejarah

BAZNAS Kabupaten Sleman dilantik oleh Bupati Kabupaten Sleman sebagai lembaga yang bertanggung jawab terkait dengan dana zakat, infaq, sedekah serta dana sosial keagamaan lainnya. BAZNAS Kabupaten Sleman diresmikan pada September 2017. Didasarkan pada Keputusan Bupati Sleman Nomor 95.7/Kep.DKH/A/A tentang BAZNAS Kabupaten Sleman.

b. Visi Misi

Visi: Menjadi Badan Amil Zakat yang amanah, transparan dan profesional
Misi

- 1) Meningkatkan kesadaran umat untuk menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat
- 2) Meningkatkan pengumpulan, pengelolaan dan pendayagunaan zakat sesuai ketentuan syariah dan prinsip manajemen masa kini
- 3) Meningkatkan peran zakat dalam ikut menanggulangi kemiskinan melalui sinergi dan koordinasi dengan lembaga terkait

Sumber: <https://baznas.slemankab.go.id/>

4. BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul

a. Sejarah

BAZNAS Gunung Kidul bermula dengan nama Badan Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh (BAZIS) yang tujuannya untuk mengelola zakat di

lingkungan Kantor Departemen Agama berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunung Kidul No. 25/KPTS/1989. Kemudian pada tahun 1991 berdasarkan keputusan Kementerian Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia BAZIS diperluas pada lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Gunung Kidul sehingga berubah menjadi BAZIS Kabupaten Gunung Kidul.

Kemudian terjadi perubahan nama lagi menjadi BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah) Kabupaten Gunung Kidul yang didasarkan pada UU Republik Indonesia No. 38 tahun 1999. Dan dengan dikeluarkan UU No. 23 Tahun 2011 maka terjadi perubahan lagi yang digunakan hingga sekarang yakni menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gunung Kidul.

b. Visi Misi

Visi: Terwujudnya BAZNAS Gunung Kidul yang amanah, transparan, dan akuntabel serta terpercaya di Kabupaten Gunung Kidul

Misi

- 1) Meningkatkan kualitas manajemen pengelolaan ZIS
- 2) Memudahkan pelayanan ZIS
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pengelolaan ZIS
- 4) Mengintensifkan dan mengekstensifkan pengelolaan ZIS
- 5) Menjalin kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat dan pemerintah

Sumber: <https://kabgunungkidul.baznas.go.id/>

5. BAZNAS Kabupaten Kulon Progo

a. Sejarah

Pada 3 Oktober 2009 dibentuk BAZDA Kabupaten Kulon Progo berdasarkan pada Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 269 tahun 2009. Kemudian dengan adanya penerbitan Peraturan Pemerintah RI No 14 Tahun 2014 untuk menindaklanjuti UU No 23 Tahun 2011 maka terjadi perubahan nama menjadi BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini berdasarkan SK Dirjen BIMAS ISLAM Nomor DJ. II /568 Tahun 2014.

b. Visi Misi

Visi: Menjadi pengelola zakat yang profesional, efektif, efisien dan terpercaya di Kabupaten Kulon Progo

Misi

- 1) Mengkoordinasikan LAZ dan UPZ tingkat Kabupaten Kulon Progo dalam mencapai target-target nasional
- 2) Mengoptimalkan sosialisasi dan pengumpulan ZIS
- 3) Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat, dan mengurangi kesenjangan sosial
- 4) Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel
- 5) Menggerakkan dakwah Islam untuk kebangkitan zakat Kabupaten Kulon Progo melalui sinergi ummat
- 6) Terlibat aktif dalam gerakan ZIS di Kabupaten Progo
- 7) Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait
- 8) Membangun kemitraan antara muzakki dan mustahik dengan semangat tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan

Sumber: <https://www.baznas.kulonprogokab.go.id/>

6. BAZNAS Kabupaten Bantul

a. Sejarah

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 62 Tahun 2010 dari adanya tindak lanjut Peraturan Bupati Bantul Nomor 90 Tahun 2009 dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bantul. Hal lain yang mendasari pembentukan BAZNAS Kabupaten Bantul yaitu Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 yang telah diubah menjadi UU RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2014 tentang pelaksanaan UU RI Nomor 23 Tahun 2011.

b. Visi Misi

Visi: Menjadikan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bantul yang profesional, dengan mewujudkan kesadaran muzakki, menumbuh-

kembangkan perekonomian warga masyarakat Bantul yang berlandaskan syariat Agama Islam

Misi:

- 1) Meningkatkan profesionalisme organisasi BAZNAS Kabupaten Bantul
- 2) Mengoptimalkan kinerja BAZNAS Kabupaten, UPZ
- 3) Mendorong tumbuh kembangnya perekonomian dan kesadaran warga masyarakat dalam berzakat, berinfaq dan bershodaqoh
- 4) Meningkatkan kemandirian masyarakat dan lembaga keagamaan
- 5) Meningkatkan pengelolaan pengembangan, pendayagunaan, pendistribusian dana zakat, infaq, shodaqoh, hibah, wakaf dan kafarat

Sumber: <https://baznasbantul.com/>

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Dimensi Pengumpulan ZIS dan DSKL

Pada Indeks Kesiapan Digital OPZ, dimensi pengumpulan ZIS dan DSKL menjadi salah satu aspek yang akan diukur tingkat kesiapannya. Pada dimensi ini terdapat empat variabel yang digunakan yakni infrastruktur digital, penggunaan alat atau aplikasi digital, ekosistem dan budaya digital, dan juga keahlian digital SDM. Dalam penghitungannya masing-masing variabel memiliki bobot yang berbeda berdasarkan dengan tingkat prioritasnya. Bobot infrastruktur digital yaitu sebesar 27, bobot penggunaan alat atau aplikasi digital yaitu sebesar 24, bobot ekosistem dan budaya digital yaitu sebesar 23, dan bobot keahlian digital SDM yaitu sebesar 26.

Pada masing-masing variabel memiliki jumlah indikator yang berbeda sesuai dengan Tabel 3.1, WV_1 memiliki 15 indikator. Pada $WV1.1$ memiliki dua indikator pertanyaan, $WV1.2$ memiliki lima indikator pertanyaan, $WV1.3$ memiliki empat indikator pertanyaan dan $WV1.4$ memiliki empat indikator pertanyaan. Masing-masing indikator diisi dengan nilai skala 1-5 sesuai dengan jawaban dari masing-masing BAZNAS. Kemudian untuk menghitung nilai pada masing-masing WV langkah yang perlu dilakukan yaitu mencari terlebih dahulu

nilai rata-rata setiap indikator yang kemudian akan dikalikan dengan bobot pada masing-masing variabel.

Tabel 4. 1 Hasil Penghitungan Variabel Pengumpulan ZIS dan DSKL

No	Nama OPZ	WV1.1	WV1.2	WV1.3	WV1.4
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	1.35	1.008	0.23	1.04
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	1.22	0.912	0.575	0.65
3	Baznas Kabupaten Sleman	1.35	0.72	0.575	1.04
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	1.08	0.96	0.805	0.65
5	Baznas Kabupaten Bantul	1.35	0.816	0.23	1.04
6	Baznas Kota Yogyakarta	1.35	1.008	1.035	1.04

Keterangan:

WV1.1: Variabel infrastruktur digital

WV1.2: Variabel penggunaan alat atau aplikasi digital

WV1.3: Variabel ekosistem dan budaya digital

WV1.4: Variabel keahlian digital SDM

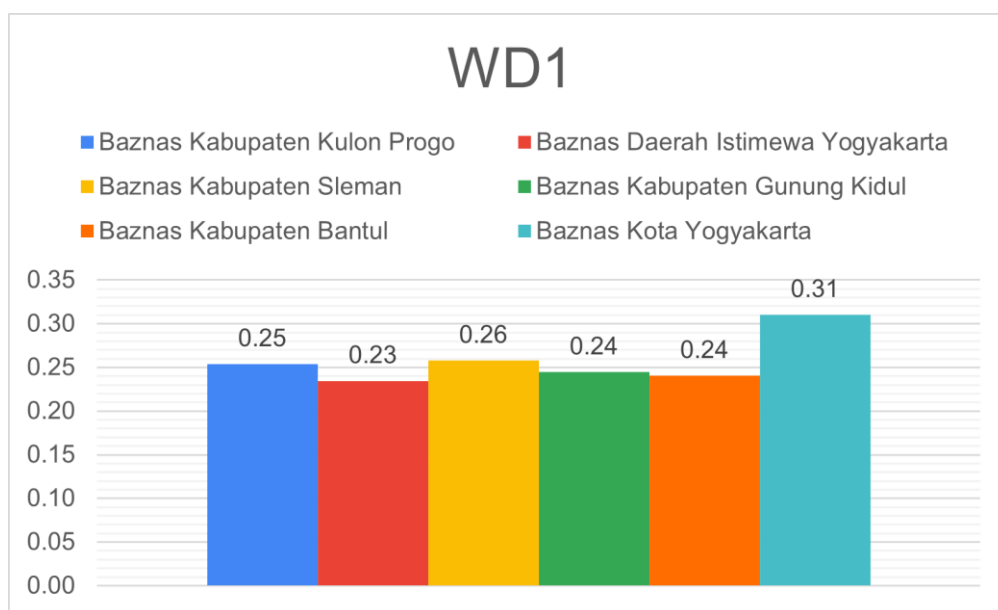
Pada masing-masing variabel memiliki beberapa indikator pertanyaan seperti yang terdapat dalam Tabel 1. Variabel infrastruktur digital memiliki dua indikator pertanyaan yaitu jaringan internet dan rasio perangkat *hardware*. Dari hasil WV1.1 dapat dilihat bahwa BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul memiliki nilai terendah yakni 1,08 sedangkan nilai tertinggi terdapat pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Kabupaten Sleman, BAZNAS Kabupaten Bantul dan BAZNAS Kota Yogyakarta yakni 1,35.

Kemudian pada variabel penggunaan alat atau aplikasi digital memiliki lima indikator pertanyaan yaitu platform internal, platform eksternal, fasilitas penyimpanan *database* pengumpulan, sosialisasi penggunaan platform pengumpulan digital, dan sistem pembayaran zakat. Dari hasil WV1.2 dapat dilihat bahwa nilai terendah oleh BAZNAS Kabupaten Sleman dengan nilai 0,72 sedangkan pada nilai tertinggi yakni sebesar 1,008 diperoleh oleh BAZNAS Kabupaten Kulon Progo dan BAZNAS Kota Yogyakarta.

Variabel budaya dan ekosistem digital memiliki empat indikator pertanyaan yaitu regulasi internal, sistem keamanan platform pengumpulan digital, inovasi dan pengembangan pengumpulan digital, dan sistem bekerja *daring/remote* untuk amil bidang pengumpulan. Dari hasil WV1.3 diperoleh

bahwa BAZNAS Kabupaten Bantul dan BAZNAS Kabupaten Kulon Progo memiliki hasil terendah yakni 0,23 sedangkan hasil tertinggi dimiliki BAZNAS Kota Yogyakarta yakni sebesar 1,035.

Kemudian pada variabel keahlian digital memiliki empat indikator pertanyaan yaitu divisi atau unit pengumpulan zakat digital, penguasaan teknologi, kemampuan SDM, dan *continuous learning* amil bidang pengumpulan. Pada hasil WV1.4 nilai tertinggi sebesar 1,04 didapatkan oleh empat BAZNAS yakni BAZNAS Kabupaten Sleman, BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Kabupaten Bantul dan BAZNAS Kota Yogyakarta sedangkan BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta dan BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul memperoleh nilai 0,65.



Gambar 4. 1 Nilai Pembobotan Dimensi Pengumpulan

Keterangan:

WD: Pembobotan dimensi Pengumpulan ZIS dan DSKL

Untuk mengetahui penghitungan pembobotan dimensi pada masing-masing hasil pembobotan variabel (WV) dibagi dengan 5 (diambil dari penilaian skala likert 1-5) kemudian setelah diketahui nilai rata-ratanya baru dikalikan dengan pembobotan dimensi. Pada dimensi pengumpulan ZIS dan DSKL

memiliki bobot 35, setelah masing-masing nilai variabel yang telah dibagi 5 kemudian dikalikan dengan 35 maka akan diketahui nilai WD_1 .

Dapat diketahui nilai masing-masing WD_1 (nilai pembobotan dimensi pengumpulan) pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo yaitu 0,25; BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 0,23 sebagai nilai terendah; BAZNAS Kabupaten Sleman yaitu 0,26; BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul dan BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki nilai sama yakni 0,24; dan BAZNAS Kota Yogyakarta yaitu 0,31 sebagai nilai tertinggi.

2. Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS

Pada Indeks Kesiapan Digital OPZ, dimensi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL menjadi salah satu aspek yang akan diukur tingkat kesiapannya. Pada dimensi ini terdapat empat variabel yang digunakan yakni infrastruktur digital, penggunaan alat atau aplikasi digital, ekosistem dan budaya digital, dan juga keahlian digital SDM. Dalam penghitungannya masing-masing variabel memiliki bobot yang berbeda berdasarkan dengan tingkat prioritasnya. Bobot infrastruktur digital yaitu sebesar 25, bobot penggunaan alat atau aplikasi digital yaitu sebesar 25, bobot ekosistem dan budaya digital yaitu sebesar 23, dan bobot keahlian digital SDM yaitu sebesar 27.

Pada masing-masing variabel memiliki jumlah indikator yang berbeda sesuai dengan Tabel 3.1, WV_2 memiliki 14 indikator. Pada $WV_{2.1}$ memiliki dua indikator pertanyaan, $WV_{2.2}$ memiliki empat indikator pertanyaan, $WV_{2.3}$ memiliki lima indikator pertanyaan dan $WV_{2.4}$ memiliki tiga indikator pertanyaan. Masing-masing indikator diisi dengan nilai skala 1-5 sesuai dengan jawaban dari masing-masing BAZNAS. Kemudian untuk menghitung nilai pada masing-masing WV langkah yang perlu dilakukan yaitu mencari terlebih dahulu nilai rata-rata setiap indikator yang kemudian akan dikalikan dengan bobot pada masing-masing variabel.

Tabel 4. 2 Hasil Penghitungan Variabel Pendistribusian dan Pendayagunaan

No	Nama OPZ	WV2.1	WV2.2	WV2.3	WV3.4
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	1.25	1	0.506	0.99
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.75	1.25	1.058	1.26
3	Baznas Kabupaten Sleman	1.25	1	0.69	0.99
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	1.25	1.25	1.058	1.35
5	Baznas Kabupaten Bantul	1.25	0.88	0.23	0.81
6	Baznas Kota Yogyakarta	1.25	1.25	0.782	0.99

Keterangan:

WV2.1: Variabel infrastruktur digital

WV2.2: Variabel penggunaan aplikasi atau alat digital

WV2.3: Variabel ekosistem dan budaya digital

WV2.4: Variabel keahlian digital SDM

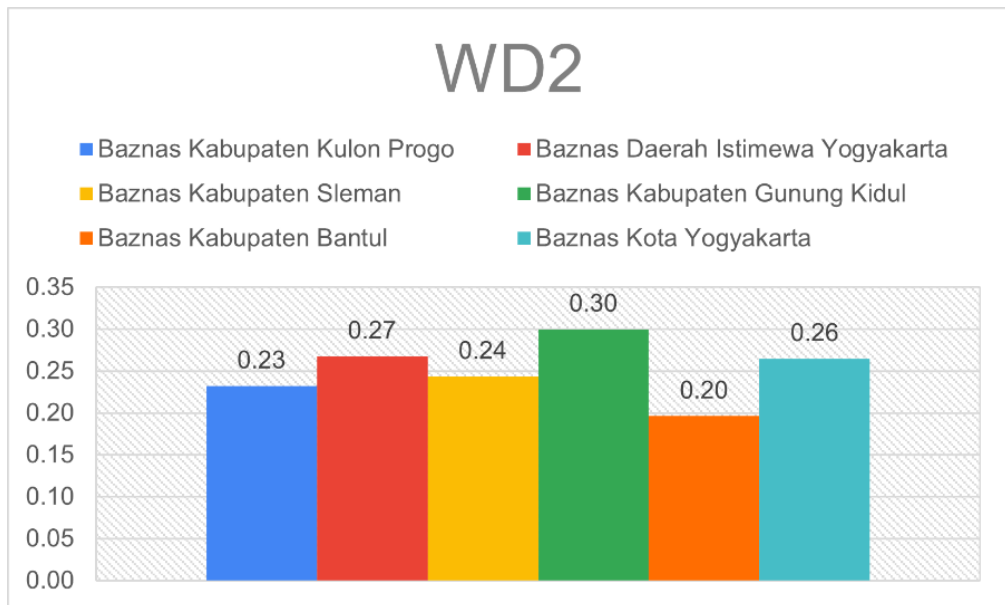
Pada variabel infrastruktur digital memiliki dua indikator pertanyaan yaitu jaringan internet dan rasio perangkat *hardware*. Dari hasil WV2.1 dapat dilihat bahwa BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai terendah yakni 0,75 sedangkan pada BAZNAS lainnya memiliki nilai yang sama yaitu 1,25.

Kemudian pada variabel penggunaan alat atau aplikasi digital memiliki empat indikator pertanyaan yaitu platform internal, platform eksternal, fasilitas penyimpanan *database*, dan sosialisasi penggunaan platform pendistribusian digital. Dari hasil WV2.2 dapat dilihat bahwa nilai terendah oleh BAZNAS Kabupaten Bantul dengan nilai 0,88 sedangkan pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo dan BAZNAS Kabupaten Sleman memiliki nilai 1 dan pada BAZNAS daerah Istimewa Yogyakarta, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul serta BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki nilai 1,25.

Variabel budaya dan ekosistem digital memiliki lima indikator pertanyaan yaitu regulasi internal, integrasi *database*, inovasi dan pengembangan pendistribusian digital, sistem keamanan platform pendistribusian digital, dan sistem bekerja secara *remote*. Dari hasil WV2.3 diperoleh hasil yang cukup beragam, BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki

hasil terendah yakni 0,23. Kemudian pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo yaitu 0,506. Selanjutnya pada BAZNAS Kabupaten Sleman yakni sebesar 0,69. Kemudian pada BAZNAS Kota Yogyakarta yakni 0,782. Dan nilai tertinggi pada BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta dan BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul yaitu 1,058.

Kemudian pada variabel keahlian digital memiliki tiga indikator pertanyaan yaitu ketersediaan SDM, *continuous learning* amil bidang pendistribusian, dan penguasaan teknologi. Pada hasil WV2.4 nilai tertinggi sebesar 1,35 didapatkan oleh BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul sedangkan BAZNAS Kabupaten Bantul mendapatkan nilai terendah yakni 0,81. Pada BAZNAS Kota Yogyakarta, BAZNAS Kabupaten Sleman dan BAZNAS Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai 0,99. Dan pada BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai 1,26.



Gambar 4. 2 Nilai Pembobotan Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan

Keterangan:

WD: Pembobotan dimensi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL

Untuk mengetahui penghitungan pembobotan dimensi pada masing-masing hasil pembobotan variabel (WV) dibagi dengan 5 (diambil dari penilaian skala likert 1-5) kemudian setelah diketahui nilai rata-ratanya baru dikalikan dengan pembobotan dimensi. Pada dimensi pengumpulan ZIS dan DSKL memiliki bobot 31, setelah masing-masing nilai variabel yang telah dibagi 5 kemudian dikalikan dengan 31 maka akan diketahui nilai WD_2 .

Dapat diketahui nilai masing-masing WD_2 pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo yaitu 0,23; BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 0,27; BAZNAS Kabupaten Sleman yaitu 0,24; BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul memiliki nilai 0,3; BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki nilai 0,2; dan BAZNAS Kota Yogyakarta yaitu 0,26.

3. Dimensi Pelaporan ZIS dan DSKL

Pada Indeks Kesiapan Digital OPZ, dimensi pelaporan ZIS dan DSKL menjadi salah satu aspek yang akan diukur tingkat kesiapannya. Pada dimensi ini terdapat empat variabel yang digunakan yakni infrastruktur digital, penggunaan alat atau aplikasi digital, ekosistem dan budaya digital, dan juga keahlian digital SDM. Dalam penghitungannya masing-masing variabel memiliki bobot yang berbeda berdasarkan dengan tingkat prioritasnya. Bobot infrastruktur digital yaitu sebesar 26, bobot penggunaan alat atau aplikasi digital yaitu sebesar 27, bobot ekosistem dan budaya digital yaitu sebesar 22, dan bobot keahlian digital SDM yaitu sebesar 25.

Pada masing-masing variabel memiliki jumlah indikator yang berbeda sesuai dengan Tabel 3.1, WV_3 memiliki 13 indikator. Pada $WV_{3.1}$ memiliki dua indikator pertanyaan, $WV_{3.2}$ memiliki tiga indikator pertanyaan, $WV_{3.3}$ memiliki empat indikator pertanyaan dan $WV_{3.4}$ memiliki empat indikator pertanyaan. Masing-masing indikator diisi dengan nilai skala 1-5 sesuai dengan jawaban dari masing-masing BAZNAS. Kemudian untuk menghitung nilai pada masing-masing WV langkah yang perlu dilakukan yaitu mencari terlebih dahulu

nilai rata-rata setiap indikator yang kemudian akan dikalikan dengan bobot pada masing-masing variabel.

Tabel 4. 3 Hasil Penghitungan Variabel Pelaporan ZIS dan DSKL

No	Nama OPZ	WV3.1	WV3.2	WV3.3	WV3.4
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	1.17	1.17	1.1	1.25
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	1.3	1.35	1.1	1.25
3	Baznas Kabupaten Sleman	1.3	0.99	0.44	1
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	1.3	1.17	0.66	1
5	Baznas Kabupaten Bantul	1.3	1.17	0.66	1
6	Baznas Kota Yogyakarta	1.3	1.35	1.1	1.125

Keterangan:

WV3.1: Variabel infrastruktur digital

WV3.2: Variabel penggunaan alat atau aplikasi digital

WV3.3: Variabel ekosistem dan budaya digital

WV3.4: Variabel keahlian digital SDM

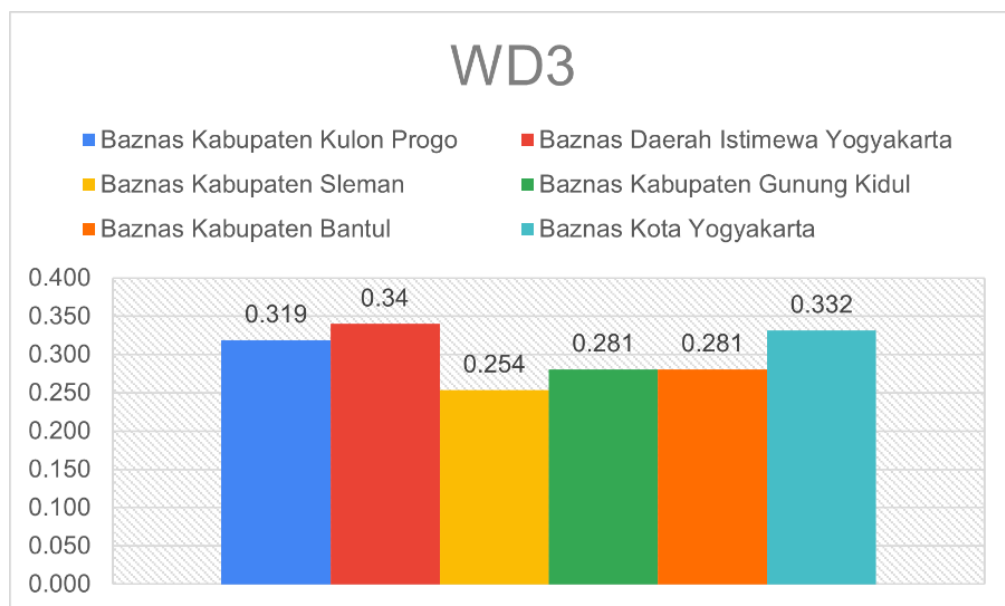
Variabel infrastruktur digital memiliki dua indikator pertanyaan yaitu jaringan internet dan rasio perangkat *hardware*. Dari hasil WV3.1 dapat dilihat bahwa BAZNAS Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai terendah yakni 1,17 sedangkan pada BAZNAS lainnya memiliki nilai yang sama yaitu 1,3.

Kemudian pada variabel penggunaan alat atau aplikasi digital memiliki tiga indikator pertanyaan yaitu platform pelaporan digital, jenis pelaporan, dan fasilitas penyimpanan *database*. Dari hasil WV3.2 dapat dilihat bahwa nilai terendah oleh BAZNAS Kabupaten Sleman dengan nilai 0,99 sedangkan pada BAZNAS Kota Yogyakarta dan BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai yang tinggi yaitu 1,35. Dan pada BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul, BAZNAS Kabupaten Bantul dan BAZNAS Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai 1.17.

Variabel ekosistem dan budaya digital memiliki empat indikator pertanyaan yaitu regulasi internal, integrasi data SIMBA, integrasi data BDTMN, dan sistem bekerja secara *remote*. Dari hasil WV3.3 nilai tinggi diperoleh oleh BAZNAS Kulon Progo, BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta dan BAZNAS Kota Yogyakarta. Kemudian pada BAZNAS Kabupaten Gunung

Kidul dan BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki nilai 0,66 sedangkan pada hasil terendah yaitu pada BAZNAS Kabupaten Sleman yaitu 0,44.

Variabel keahlian digital SDM memiliki empat indikator pertanyaan yaitu ketersediaan SDM, penguasaan teknologi, penguasaan amil terhadap sistem pelaporan digital dan pelatihan pelaporan zakat digital. Pada hasil WV3.4 nilai tertinggi sebesar 1,25 didapatkan oleh BAZNAS Kabupaten Kulon Progo dan BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pada BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki nilai 1,125 sedangkan pada BAZNAS Kabupaten Bantul, BAZNAS Kabupaten Sleman dan BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul memiliki nilai 1.



Gambar 4. 3 Nilai Pembobotan Dimensi Pelaporan

Keterangan:

WD: Pembobotan dimensi pelaporan ZIS dan DSKL

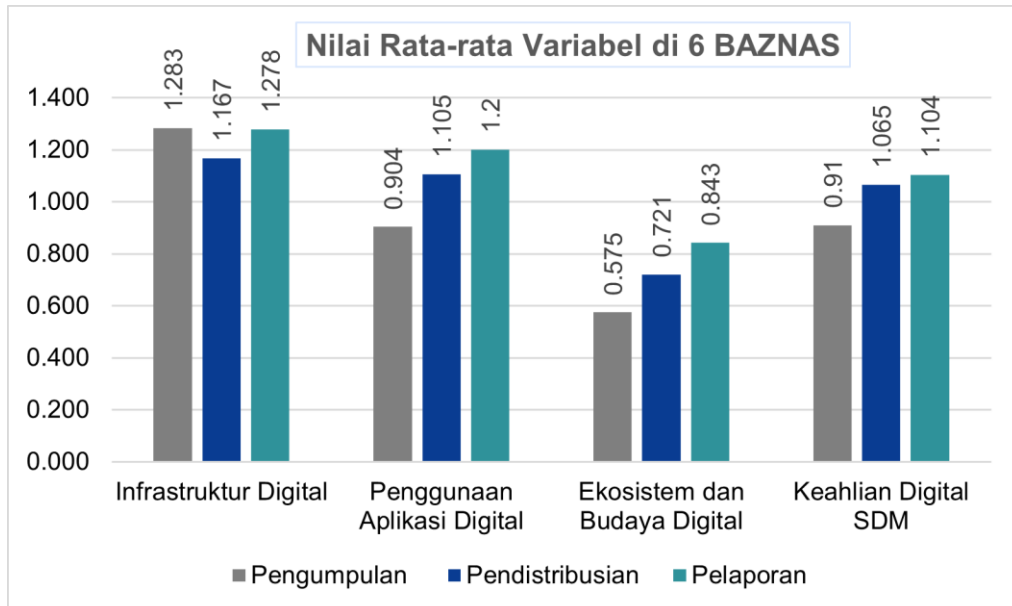
Untuk mengetahui penghitungan pembobotan dimensi pada masing-masing hasil pembobotan variabel (WV) dibagi dengan 5 (diambil dari penilaian skala likert 1-5) kemudian setelah diketahui nilai rata-ratanya baru dikalikan dengan pembobotan dimensi. Pada dimensi pengumpulan ZIS dan DSKL

memiliki bobot 34, setelah masing-masing nilai variabel yang telah dibagi 5 kemudian dikalikan dengan 34 maka akan diketahui nilai WD_3 .

Dapat diketahui nilai masing-masing WD_3 pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo yaitu 0,319; BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 0,34; BAZNAS Kabupaten Sleman yaitu 0,254; BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul memiliki nilai 0,281; BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki nilai 0,281; dan BAZNAS Kota Yogyakarta yaitu 0,332.

4. Nilai Rata-rata Variabel di 6 BAZNAS

Dalam Indeks Kesiapan Digital menghitung berdasarkan empat indikator yaitu infrastruktur digital, penggunaan aplikasi atau alat digital, ekosistem dan budaya digital, dan keahlian digital SDM. Dalam rata-rata ini menghitung variabel pada masing-masing dimensi dari semua ke enam BAZNAS di Yogyakarta.



Gambar 4. 4 Nilai Rata-rata Variabel di 6 BAZNAS di Yogyakarta

Pada infrastruktur digital dapat diketahui diantara ketiga dimensi, dimensi pendistribusian memiliki nilai rata-rata yang paling rendah sedangkan paling tinggi pada dimensi pengumpulan. Kemudian pada variabel penggunaan

aplikasi digital, dimensi pengumpulan memiliki nilai rata-rata paling rendah sedangkan nilai paling tinggi yakni dimensi pelaporan. Pada variabel ekosistem dan budaya digital, dimensi yang paling tinggi yakni pelaporan sedangkan paling rendah yakni dimensi pengumpulan. Terakhir pada variabel keahlian SDM, dimensi paling tinggi yakni dimensi pelaporan sedangkan paling rendah yakni dimensi pengumpulan.

Dengan demikian, dapat diketahui hampir semua variabel pada dimensi pelaporan memiliki nilai tertinggi, pada variabel infrastruktur digital hanya selisih tipis dengan dimensi pengumpulan. Pada dimensi pengumpulan hampir di seluruh variabel memiliki nilai rata-rata terendah kecuali pada variabel infrastruktur digital.

Tabel 4. 4 Proporsi Nilai DRI

No	Nama OPZ	DRI_{D1}	DRI_{D2}	DRI_{D3}
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	0.254	0.232	0.319
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.235	0.268	0.340
3	Baznas Kabupaten Sleman	0.258	0.244	0.254
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	0.245	0.304	0.281
5	Baznas Kabupaten Bantul	0.241	0.196	0.281
6	Baznas Kota Yogyakarta	0.310	0.265	0.332
Rata-rata		0.257	0.252	0.301
Proporsi dari nilai maksimum		73.43%	81.13%	88.52%

Kemudian karena setiap dimensi memiliki pembobotan yang berbeda maka dicari nilai proporsi dari masing-masing dimensi. Untuk menunjukkan nilai proporsi dari rata-rata masing-masing DRI dapat dilihat dari nilai maksimum, DRI_{D1} memiliki nilai 73,43% diperoleh dari $0,257/0,35 \times 100\%$. DRI_{D2} memiliki nilai 81,13% diperoleh dari $0,252/0,31 \times 100\%$. DRI_{D3} memiliki nilai 88,52% diperoleh dari $0,301/0,34 \times 100\%$. Dari hasil tersebut bisa diketahui bahwa nilai DRI_{D1} atau dimensi penghimpunan memiliki nilai paling rendah, kemudian diikuti oleh DRI_{D2} atau dimensi pendistribusian dan paling tinggi yaitu DRI_{D3} atau dimensi pelaporan.

5. Hasil Akhir Indeks Kesiapan Digital BAZNAS

Setelah menghitung pembobotan variabel dan pembobotan dimensi pada dimensi pengumpulan ZIS dan DSKL, dimensi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL, dan pada dimensi pelaporan ZIS dan DSKL maka akan diketahui nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ (DRI). DRI_{total} merupakan nilai total dari semua hasil pada tiga dimensi. Dari nilai total ini akan diketahui level kesiapan suatu Organisasi Pengelola Zakat. Terdapat tiga level kesiapan pada Indeks Kesiapan Digital OPZ. Level kesiapan tertinggi yaitu *digital native* dengan kategori sangat baik, suatu OPZ akan masuk pada level kesiapan ini apabila memiliki nilai DRI_{total} 0,80-1,0. Kemudian pada level kedua atau level menengah yaitu *it-developing* dengan dua kategori, masuk kategori baik apabila memiliki nilai DRI_{total} 0,61-0,80 dan kategori cukup baik apabila memiliki nilai DRI_{total} 0,41-0,60. Dan pada level kesiapan terendah yaitu *traditional* dengan dua kategori, masuk kategori kurang baik apabila memiliki nilai DRI_{total} 0,21-0,40 dan kategori tidak baik apabila memiliki nilai DRI_{total} 0-0,20.

Tabel 4. 5 Hasil Indeks Kesiapan Digital BAZNAS

No	Nama OPZ	DRI_{D1}	DRI_{D2}	DRI_{D3}	DRI_{total}	KATEGORI	LEVEL KESIAPAN
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	0.254	0.232	0.319	0.805	Sangat Baik	Digital Native
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.235	0.268	0.340	0.842	Sangat Baik	Digital Native
3	Baznas Kabupaten Sleman	0.258	0.244	0.254	0.755	Baik	IT-Developing
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	0.245	0.304	0.281	0.830	Sangat Baik	Digital Native
5	Baznas Kabupaten Bantul	0.241	0.196	0.281	0.718	Baik	IT-Developing
6	Baznas Kota Yogyakarta	0.310	0.265	0.332	0.907	Sangat Baik	Digital Native
	Rata-rata	0.257	0.252	0.301	0.809		

Keterangan:

DRI_{total} : Nilai total Indeks Kesiapan Digital OPZ

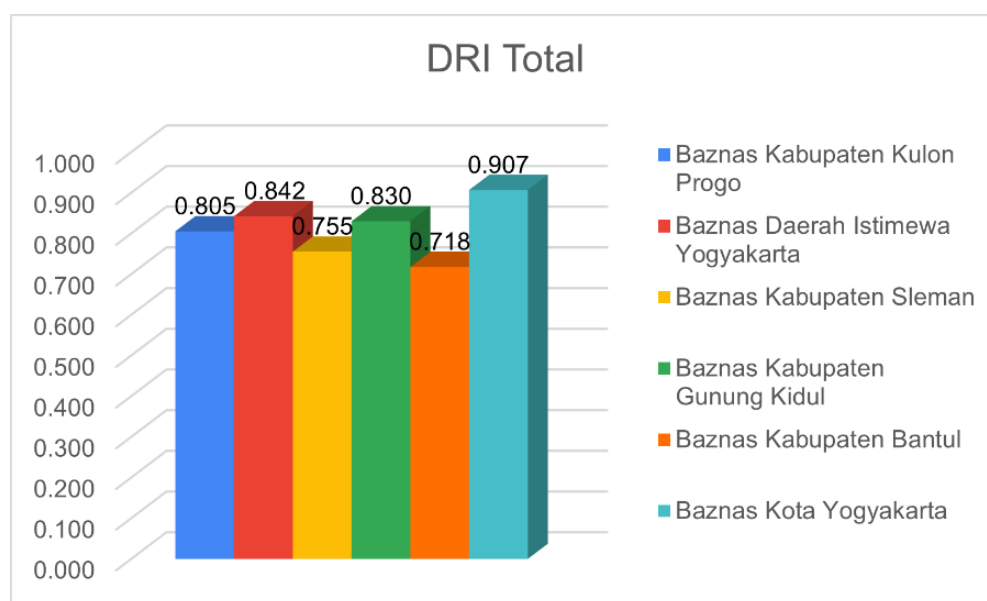
DRI_{D1} : Nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ untuk dimensi pengumpulan ZIS

DRI_{D2} : Nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ untuk dimensi pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL

DRI_{D3} : Nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ untuk dimensi pelaporan ZIS

Pada hasil ini merupakan total dari $DRI_{D1} + DRI_{D2} + DRI_{D3}$. Jika dibandingkan dari rata rata setiap DRI maka DRI_{D3} memiliki rata-rata paling tinggi yakni sebesar 0,301. Pada rata-rata DRI_{D1} yaitu sebesar 0,257 hanya BAZNAS Kabupaten Sleman dan BAZNAS Kota Yogyakarta yang memiliki

nilai lebih tinggi daripada rata-rata yakni sebesar 0,258 dan 0,310. Pada rata-rata DRI_{D2} memiliki nilai 0,252, BAZNAS yang memiliki nilai lebih dari rata-rata yakni BAZNAS DIY, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul dan BAZNAS Kota Yogyakarta. Pada rata-rata DRI_{D3} memiliki nilai 0,301, BAZNAS yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS DIY, dan BAZNAS Kota Yogyakarta.

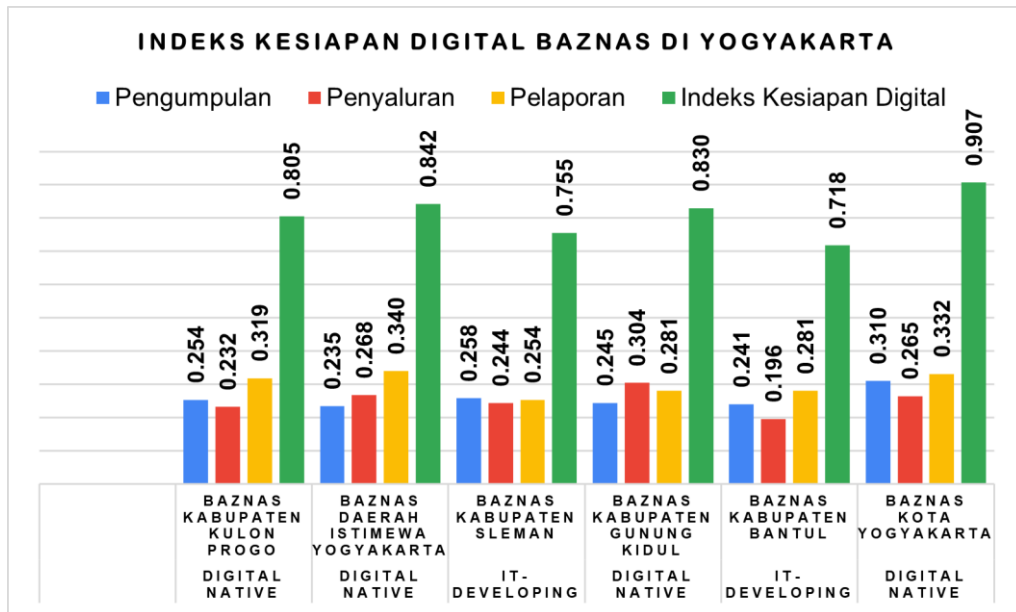


Gambar 4. 5 Hasil Akhir Indeks Kesiapan Digital BAZNAS

Dari penghitungan DRI diperoleh nilai sesuai dengan level kesiapan masing-masing BAZNAS. Pada pengkategorian hasil ini sesuai dengan Tabel 2. Dengan demikian pada BAZNAS Kabupaten Sleman dan BAZNAS Kabupaten Bantul berada pada level kesiapan *IT-Developing* sementara pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul, dan BAZNAS Kota Yogyakarta berada pada level kesiapan *Digital Native*.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki nilai tertinggi yakni sebesar 0,907 kemudian disusul oleh BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai 0,842. Selanjutnya pada BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul yakni sebesar 0,83 dan pada BAZNAS Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai 0,805. Pada level kesiapan *IT-Developing*,

BAZNAS Kabupaten Sleman memiliki nilai 0,755 sedangkan pada posisi bawah pada BAZNAS Kabupaten Bantul dengan nilai 0,718.



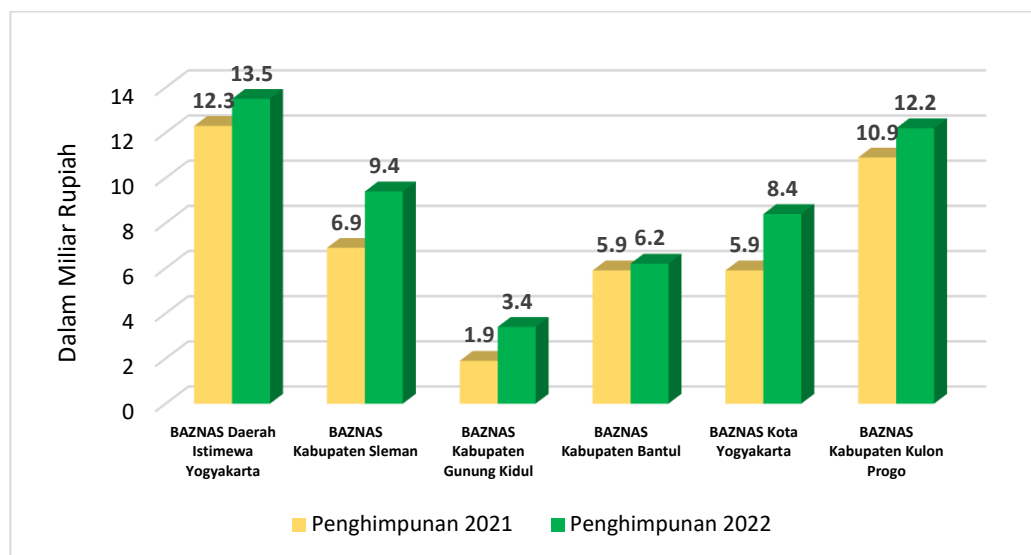
Gambar 4. 6 Indeks Kesiapan Digital BAZNAS di Yogyakarta

Dengan demikian, dapat diketahui hasil dari indeks tersebut, pada dimensi pengumpulan BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki nilai terendah yakni 0,310 sedangkan nilai tertinggi yaitu BAZNAS Kota Yogyakarta dengan nilai 0,310. Pada dimensi penyaluran atau pendistribusian BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki nilai terendah dengan nilai 0,196 sedangkan nilai tertinggi yaitu BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul dengan nilai 0,304. Pada dimensi pelaporan BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul dan BAZNAS Kabupaten Bantul memiliki nilai terendah yakni 0,281 sedangkan nilai tertinggi yaitu BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kesiapan digital BAZNAS di Yogyakarta berdasarkan Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat. Dari survei yang telah dilaksanakan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan BAZNAS di Yogyakarta telah siap dalam pengelolaan digital. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh yakni empat BAZNAS masuk pada

level kesiapan tertinggi yaitu *digital native* dengan kategori sangat baik dan dua BAZNAS masuk pada level kesiapan menengah yaitu *it-developing* dengan kategori baik.



Gambar 4. 7 Perbedaan Penghimpunan BAZNAS 2021 dan 2022

Semua BAZNAS di Yogyakarta telah memiliki kanal pengumpulan digital. Dengan adanya kanal pengumpulan digital menjadi salah satu alasan untuk bisa semakin meningkatkan jumlah pengumpulan digital. Seperti pada gambar 4.7 dapat dilihat bahwa semua BAZNAS mengalami kenaikan pengumpulan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Meskipun demikian belum semua BAZNAS memiliki *roadmap* atau arah kebijakan digitalisasi secara khusus. Hambatan terbesar yang dialami oleh hampir semua BAZNAS yaitu kurangnya jumlah SDM, kemudian disusul dengan kurangnya kapasitas keahlian SDM. Artinya, hal ini menunjukkan kapasitas SDM harus lebih ditingkatkan agar semakin maksimal dalam mengelola lembaga zakat, terlebih dalam hal kesiapan digital. Dalam mengelola zakat digital dibutuhkan kesiapan dan kapasitas SDM yang mumpuni sebagai kunci utama kemajuan zakat digital (Syahbudi, et al., 2023). Menurut Maulida (2022) salah satu prioritas utama pada solusi zakat digital yaitu terkait dengan sumber daya manusia (amil). Dengan demikian, jumlah dan keahlian atau kecakapan amil menjadi salah satu kunci untuk bisa meningkatkan kesiapan digital dalam pengelolaan zakat.

Apabila dikaji dari rata-rata setiap variabel infrastruktur digital bisa dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lain, kemudian disusul dengan penggunaan aplikasi atau digital, keahlian digital SDM dan yang paling rendah yaitu ekosistem dan budaya digital. Pada infrastruktur digital terkait dengan jaringan dan penggunaan perangkat *hardware*, ini artinya infrastruktur berada pada tahapan yang sudah sangat baik. Kemudian pada penggunaan aplikasi digital terkait dengan penggunaan platform lain dan penyimpanan *database*, ini artinya penggunaan aplikasi digital juga sudah cukup baik. Pada keahlian digital SDM terkait dengan ketersediaan, kemampuan dan keahlian sudah cukup baik tetapi masih perlu ditingkatkan. Dan pada ekosistem dan budaya digital terkait dengan regulasi, integrasi, dan sistem bekerja, hal ini memang perlu ditingkatkan karena sampai saat ini juga belum ada aturan khusus yang berlaku terkait dengan pengelolaan zakat digital.

Kemudian jika dilihat dari ketiga dimensi bisa dikatakan rata-rata dimensi pengumpulan memiliki nilai terendah, hanya lebih tinggi pada variabel infrastruktur digital. Apabila dikaji lebih lanjut semua dimensi memiliki peran yang penting namun pada dimensi pengumpulan atau penghimpunan memiliki nilai yang lebih krusial. Terlebih jika dilihat dari potensi yang ada realisasi penghimpunannya bisa dikatakan masih jauh untuk bisa mencapai target, artinya hal ini masih menjadi tantangan yang perlu dicari solusinya. Salah satu indikator dari perkembangan lembaga zakat yang berhasil yaitu terjadi peningkatan jumlah penghimpunan zakat, infak dan sedekah dari tahun ke tahun, realisasi penghimpunan zakat yang ada terus mendekati jumlah potensi dari zakat, infak dan sedekah. Kesenjangan yang masih ada antara potensi dan realisasi menjadi permasalahan yang masih terus perlu dibenahi, masih banyak persoalan yang perlu diperbaiki seperti masalah SDM (amil), kredibilitas lembaga, kepercayaan dan perhatian masyarakat kepada lembaga zakat, masalah regulasi yang masih perlu terus dibenahi, serta masalah efektivitas dan efisiensi terhadap program-program pendistribusian yang bisa berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas (Sulistiyandari, 2020).

Pada hasil yang didasarkan pada Indeks Kesiapan Digital OPZ maka BAZNAS di Yogyakarta memiliki hasil yakni empat masuk dalam level kesiapan

digital native yaitu BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul, BAZNAS DIY, BAZNAS Kota Yogyakarta. Artinya, mayoritas atau seluruh aktivitas dalam pengelolaan zakat telah menerapkan proses digital sehingga BAZNAS tersebut memiliki kesiapan digital yang sangat baik. Dalam kategori ini rekomendasi yang bisa dilakukan stakeholder dengan terus melakukan pengkajian dan evaluasi untuk memperbaiki atau meningkatkan hal-hal minor agar terus semakin baik (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021).

Kemudian dua BAZNAS lain masuk dalam tingkat level kesiapan *it-devolping*, yaitu BAZNAS Kabupaten Sleman dan BAZNAS Kabupaten Bantul. Artinya, sebagian besar kegiatan dalam pelaksanaan pengelolaan zakat telah menggunakan proses digital sehingga kesiapan BAZNAS tersebut baik tetapi masih bisa lebih ditingkatkan. Dalam kategori ini rekomendasi yang bisa dilakukan stakeholder dengan memberikan edukasi, kolaborasi maupun fasilitas dalam peningkatan digital sesuai kondisi lembaga agar bisa semakin naik level (Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021).

Dengan hasil tersebut sehingga bisa dikatakan kesiapan BAZNAS di Yogyakarta cukup baik. BAZNAS adaptif dan inovatif dalam mengikuti perkembangan teknologi sehingga menunjukkan kesiapan dalam perkembangan zakat digital (Hudaefi, et al., 2020). Kesiapan BAZNAS dalam mengikuti perkembangan teknologi memiliki peran penting untuk kemajuan lembaga zakat dan kemakmuran masyarakat. Kesiapan digital lembaga pengelola zakat yang baik juga dapat menciptakan *big data* dan sebagai alat transparansi bagi ekosistem pengelola zakat agar lebih efektif dan efisien (Rachman & Salam, 2018). Kesiapan digital yang matang apabila diimbangi dengan langkah strategis yang terstruktur bisa berdampak besar seperti meningkatkan kinerja lembaga dengan lebih baik dan biaya yang lebih rendah karena bisa merubah proses yang manual menjadi otomatis atau tersistem, bisa meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas suatu lembaga serta lebih memudahkan dalam pengelolaan segala aktivitas lembaga dan juga memudahkan para muzakki (Zubaidah & Afifah, 2020). Selain itu juga,

menurut Dr. Ahmad Juwaini, M.M., Organisasi Pengelola Zakat yang terintegrasi dalam pusat data nasional yang berbasis pada teknologi digital yang paling canggih bisa menjadi fasilitas segala kebutuhan dan problematika pengelolaan zakat dalam satu platform digital. Semua orang dan pihak terkait, mulai dari pemangku kebijakan, muzakki hingga mustahik dapat menggunakan platform yang sama tersebut untuk menghubungkan keperluannya. Pusat data ini bisa menjadi *big data* pengelolaan zakat nasional yang luar biasa (Hamidiyah et al., 2020).

Kesiapan digital yang dimiliki oleh BAZNAS di Yogyakarta bisa menjadi dasar utama untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan Organisasi Pengelola BAZNAS. Dengan hasil kesiapan digital yang sudah cukup baik bisa meningkatkan kualitas SDM atau amil sehingga kesiapan ini tidak hanya pada fasilitas tetapi juga pada amilnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan digital enam BAZNAS di Yogyakarta. Dari penelitian yang diukur dengan Indeks Kesiapan Digital berdasarkan Organisasi Pengelola Zakat mendapatkan hasil empat BAZNAS masuk dalam kategori Digital Native, artinya kesiapan lembaga tersebut sangat baik. BAZNAS yang termasuk dalam digital native yaitu BAZNAS Kota Yogyakarta, BAZNAS DIY, BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul, BAZNAS Kabupaten Kulon Progo. Pada dua BAZNAS yang lain yakni BAZNAS Kabupaten Sleman dan BAZNAS Kabupaten Bantul mendapatkan hasil it-developing. Artinya BAZNAS tersebut memiliki kesiapan digital yang baik dalam pengelolaan zakat.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang bisa dijadikan pertimbangan kedepan agar lebih baik lagi:

1. Bagi lembaga pengelola zakat bisa mencoba mengukur kesiapan digital OPZ nya dengan menggunakan Indeks Kesiapan Digital OPZ sehingga bisa mengetahui level kesiapan digital lembaganya. Kemudian lebih lanjut juga bisa diteliti pada kesiapan SDM secara digital tidak hanya fasilitas yang tersedia. Dengan kesiapan digital yang sangat baik bisa membantu meningkatkan potensi zakat, bisa meningkatkan efisiensi dan transparansi serta meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga zakat. Selain itu juga poin-poin indikator yang ada bisa menjadi acuan untuk meningkatkan pada bagian-bagian yang masih kurang baik. Pengukuran indeks ini jika diterapkan pada lembaga bisa memaksimalkan potensi lembaga OPZ. Kemudian dari BAZNAS juga bisa membuat regulasi khusus terkait dengan pengelolaan digital zakat, mengingat potensi dari zakat digital sangat besar. Kemudian bagi BAZNAS Kota Yogyakarta bisa meningkatkan digitalisasinya pada dimensi pendistribusian, meskipun menjadi BAZNAS dengan kesiapan tertinggi, nilai dimensi pendistribusian masih cukup rendah jika dibandingkan

dengan yang lain. Untuk BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta bisa meningkatkan pada dimensi penghimpunan karena memiliki nilai yang paling rendah dari dimensi penghimpunan BAZNAS lainnya. Untuk BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul bisa meningkatkan pada dimensi penghimpunan. Untuk BAZNAS Kabupaten Kulon Progo bisa meningkatkan pada dimensi pendistribusian. Kemudian untuk BAZNAS Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul masih cukup banyak hal yang bisa ditingkatkan agar bisa mencapai level yang lebih tinggi. Pada BAZNAS Kabupaten Bantul dari seluruh BAZNAS yang ada memiliki nilai yang paling rendah pada dimensi pendistribusian sehingga sangat perlu ditingkatkan. Kemudian untuk BAZNAS Kabupaten Sleman memiliki nilai yang rata-rata hampir sama pada ketiga dimensi sehingga perlu peningkatan pada masing-masing dimensi agar lebih optimal.

2. Bagi pemerintah maupun stakeholder agar lebih bisa memberi perhatian khusus kepada Organisasi Pengelola Zakat terutama BAZNAS yang memiliki wewenang untuk mengkoordinir seluruh lembaga zakat. Bantuan pemerintah baik secara edukasi maupun fasilitas sangat diperlukan bagi lembaga zakat.
3. Bagi masyarakat untuk lebih bisa mendukung lembaga zakat dalam terus melakukan inovasi karena lembaga zakat tidak akan bisa maju tanpa dukungan dan kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat bisa mengikuti perkembangan dan ikut berpartisipasi menjadi salah satu ekosistem zakat yang aktif.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa memaksimalkan setiap indikator pertanyaan yang ada dengan mengkaji lebih lanjut atau bisa juga melakukan *mix method* antara kuantitatif dan kualitatif dengan melakukan wawancara pada setiap lembaga zakat agar bisa menganalisis lebih lanjut dan lebih luas. Dengan demikian data yang dihasilkan dalam penelitian lebih bisa variatif dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *DI Yogyakarta Raih Indeks Literasi Digital Tertinggi Nasional pada 2022*. Databoks. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/19/di-yogyakarta-raih-indeks-literasi-digital-tertinggi-nasional-pada-2022#:~:text=Menurut%20laporan%20tersebut%2C%20indeks%20literasi,ti m%20Kementerian%20Kominfo%20dalam%20laporannya>.
- Atabik, A. (2015). Manajemen Pengelolaan Zakat yang Efektif di Era Kontemporer. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2(1), 52.
- Bank Indonesia. (2020). *Bersinergi Membangun Ekonomi dan Keuangan Syariah (Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BAZNAS. (2019, November 12). Pedoman Pelaksanaan Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat di Lingkungan Badan Amil Zakat Nasional (SK BAZNAS Nomor 64 Tahun 2019). *Pengelola Informasi dan Dokumentasi BAZNAS*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2021*. Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS).
- BAZNAS. (2022). *Outlook Zakat Indonesia 2022*.
- BAZNAS DIY. (n.d.). *Profil BAZNAS DIY*. Retrieved from <https://diy.baznas.go.id/>
- BAZNAS Kabupaten Bantul. (n.d.). *Profil BAZNAS Kabupaten Bantul*. Retrieved from <https://baznasbantul.com/>
- BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul. (n.d.). *Profil BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul*. Retrieved from <https://kabgunungkidul.baznas.go.id/>
- BAZNAS Kabupaten Kulon Progo. (n.d.). *Profil BAZNAS Kabupaten Kulon Progo*. Retrieved from <https://www.baznas.kulonprogokab.go.id/>
- BAZNAS Kabupaten Sleman. (n.d.). *Profil BAZNAS Kabupaten Sleman*. Retrieved from <https://baznas.slemankab.go.id/>
- BAZNAS Kota Yogyakarta. (n.d.). *Profil BAZNAS Kota Yogyakarta*. Retrieved from <https://baznas.jogjakota.go.id/>
- BPS. (2023). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2021-2023. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>

- Budiarto, U. (2021, Desember 30). *Dinamika Tantangan Regulasi dan Kebijakan Pengelolaan Zakat Nasional*. Retrieved from Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah: <https://kneks.go.id/isuutama/35/dinamika-tantangan-regulasi-dan-kebijakan-pengelolaan-zakat-nasional>
- CNN Indonesia. (2023). *Kominfo Jelaskan Kenapa Yogyakarta Paling Melek Digital se-Indonesia*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230201144041-192-907616/kominfo-jelaskan-kenapa-yogyakarta-paling-melek-digital-se-indonesia>
- Danar. (2023). *Literasi Digital di Yogyakarta Menjadi yang Tertinggi se Indonesia*. krjogja.com. Retrieved from <https://www.krjogja.com/teknologi/1242457433/literasi-digital-di-yogyakarta-menjadi-yang-tertinggi-se-indonesia->
- DataIndonesia. (2023). Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022. DataIndonesia. Retrieved from <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>
- Fadilah, S., Lesatari, R., & Rosdiana, Y. (2017). ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT (OPZ): DESKRIPSI PENGELOLAAN ZAKAT DARI ASPEK LEMBAGA ZAKAT. *Kajian Akuntansi*, 8(2), 152.
- Fauzia, A. S. (2022). *Upaya Penguatan Digitalisasi Pelaporan Zakat Nasional*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. Retrieved from <https://kneks.go.id/berita/504/upaya-penguatan-digitalisasi-pelaporan-zakat-nasional?category=1>
- Gojek, & Kopernik. (2020). *Gopay Digital Donation Outlook 2020*.
- Haidir, M. S. (2020). ANALISIS KINERJA PENGELOLAN ZAKAT DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA YOGYAKARTA. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 23-45.
- Hakim, R., Muslikhati, & Rifa'i, M. N. (2020). Pendayagunaan Dana Zakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Studi Lazismu Kabupaten Malang. *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 4(1), 89.
- Hamidiyah, E., Margono, B., R, D., Andayani, & dkk. (2020). Sebuah Perjalanan Kebangkitan Zakat. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- Hartono, S. H. (2022). Indonesia's National Zakat Agency (BAZNAS): Digital Transformation in Managing Zakat, Infaq and Sadaqah (ZIS). *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 183-200.

- Hisamuddin, N. (2017). TRANSPARANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN LEMBAGA ZAKAT. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 345.
- Hudaefi, F. A., Beik, I. S., Zaenal, M. H., Choirin, M., Farchatunnisa, H., & Junari, U. L. (2020). HOW DOES ZAKAT INSTITUTION RESPOND TO FINTECH? EVIDENCE FROM BAZNAS, INDONESIA. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ZAKAT AND ISLAMIC PHILANTHROPY*, 2(1), 32–38.
- Indriastuti, A., Sutaryadi, & Susantiningrum. (2017). PENGARUH KESIAPAN BELAJAR SISWA DAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 42.
- Kementerian Kominfo. (2023). *Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkatkan Tahun 2022*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. Retrieved from <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- Kurniaputri, M. R., Dwihapsari, R., Huda, N., & Rini, N. (2020). INTENSI PERILAKU DAN RELIGIUSITAS GENERASI MILLENNIALS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBAYARAN ZIS MELALUI PLATFORM DIGITAL. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 16.
- Maulida, S., Amruzi, F. A., Hakim, B. R., & Beik, I. S. (2022). Problems and solutions in zakat digitalization: Evidence from South Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(1), 94-97. doi:<https://doi.org/10.20885/JEKI.vol8.iss>
- Pusat Kajian Strategis BAZNAS. (2016). *Indeks Zakat Nasional*. Pusat Kajian Strategis BAZNAS.
- Pusat Kajian Strategis BAZNAS & Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. (2021). *Indeks Kesiapan Digital Organisasi Pengelola Zakat: Landasan Konseptual*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis - Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS).
- Putra, T. W. (2019). Penghimpunan Dana Zakat Infak Dan Sedekah di Badan Amil Zakat Nasional. *LAA MAYSIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 247.
- Rachman, M. A., & Salam, A. N. (2018). The Reinforcement of Zakat Management through Financial Technology Systems. *The Reinforcement of Zakat Management through Financial Technology Systems*, 3(1), 68.
- Rohmaniyah, W. (2021). Optimalisasi Zakat Digital Melalui Penguatan Ekosistem Zakat di Indonesia. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3(2), 239-240.

- Rozak, I., & Sulistyowati, E. (2022). STUDI KOMPARASI INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR) PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL DAN PROVINSI. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 245–257.
- Rusydia, A. S. (2018). PERUBAHAN TEKNOLOGI DAN EFISIENSI PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI INDONESIA. *Jurnal Liquidity*, 7(2), 100–109.
- Sahrullah, Abubakar, A., & Khalid, R. (2022). Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Berdasarkan Surat Al-Baqarah Ayat 282. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 334-335
- Salleh, M. C. M., & Chowdhury, M. A. M. (2020). Technological Transformation in Malaysian Zakat Institutions: A Qualitative Analysis. *International Journal of Zakat*, 5(3), 44–53.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor=faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyandari. (2020). Strategi Peningkatan Pertumbuhan Dana Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 3(2), 348.
- Syahbudi, M., Arifin, Z., & Soemitra, A. (2023). Zakatech: Readiness and Development of Zakat Fundraising. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 157.
- Tim Research Forum Zakat. (2020). *Analisis Kesiapan Lembaga Amil Zakat dalam Menghadapi Era Digital*.
- Wijaya, R. H., & Khotijah, S. A. (2020). MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: SUATU TINJAUAN STRATEGI AMIL ZAKAT DI INDONESIA. *Equilibrium*, 9(2), 1–7.
- Wisnubroto, K. (2021). Pemanfaatan Internet Ciptakan Ruang Kreatif dan Produktivitas. *INDONESIA.GO.ID*.
- Zubaidah, S., & Afifah. (2020). Development of Zakat Management Digitalization in Indonesia. *4th International Conference of Zakat (ICONZ)* (pp. 463-466). Surabaya: INTERNATIONAL CONFERENCE OF ZAKAT PROCEEDINGS. Retrieved from <https://www.iconzbaznas.com/submission/index.php/proceedings/article/download/227/137>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Struktur BAZNAS

1. BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan SK Gubernur DIY No.82/KEP/2021 tentang Pengangkatan Pimpinan Baznas DIY Periode 2021–2026.

Jabatan	Nama
Ketua	Dra. Hj. Puji Astuti, M.Si
Wakil Ketua I Bidang Pengumpul	Dr. H. Munjahid, M.Ag
Wakil Ketua II Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan	H. Jazilus Sakhok, MA, Ph.D
Wakil Ketua III Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan	H. Nursya'bani Purnama, SE. M.Si, CT,CCA
Wakil Ketua IV Administrasi, SDM, dan Umum	H. Ahmad Luthfi, SS, MA
Sekretaris dan Koordinator Pelaksana	Rachmat Kozara, S.Pd
Bidang Pengumpulan ZIS – DSKL	Dedi Hermawan
Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan	Edi Purnama, S.Pd.i
Bidang Perencanaa, Keuangan dan Pelaporan	Riyantiningasih, S.E
Bidang Administrasi, SDM, dan Umum	Ummi Nasyi'ah, S.Ag, M.Si

2. BAZNAS Kota Yogyakarta

Berdasarkan SK Walikota Yogyakarta No. 150 Tahun 2021 Tentang Pengangkatan Pimpinan dan Pelaksana BAZNAS Kota Yogyakarta Periode 2021-2026

Jabatan	Nama
Ketua	Drs. H. Syamsul Azhari
Wakil Ketua I	Wahyu Teja Raharja, SE
Wakil Ketua II	Drs. Abdul Sami' Shandi
Wakil Ketua III	M. Iqbal SE

Wakil Ketua IV	Dr.Adi Soeprapto, M.Si
Sekretaris	H. Misbahrudin, S.Ag, MM
Satuan Audit Internal	Rr. Dwi Lestari Setyaningsih, SE
Pelaksana Bidang I	Muhaimin S.Si
Pelaksana Bidang II	1. M. Fuad, SE 2. Cahyo Hatmoko
Pelaksana Bidang III	1. Nurul Istiqomah, SE 2. Noorlia Dharmawati, SE
Pelaksana Bidang IV	1. Gus Munir, MA 2. Triyono

3. BAZNAS Kabupaten Sleman

Berdasarkan Keputusan Bupati Nomor 070./Kep.KDH/A/2022 Pengurus BAZNAS Kabupaten Sleman Periode 2022-2027

Jabatan	Nama
Ketua	Drs. H. Kriswanto
Wakil Ketua I (Bidang Pengumpulan)	dr. Andung Prihadi Santosa, M.Kes
Wakil Ketua II (Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan)	Muhaimin, S.Ag., M.Pd.
Wakil Ketua III (Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan)	Muhyi Darmaji, S.Ag, M.Pd.I
Wakil Ketua IV (Bidang Administrasi, SDM, dan Umum)	Khayatun Listingantil Masruroh
Koordinator Staff	Arif Hidayat, S.Kom
Staff Bidang Pengumpulan	Abdul Sitah, M.M
Staf Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan	Diyas Nugroho, S.T
Staff Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan	Shinta Nurul Pradana, A.Md.

Staff Bidang Administrasi, SDM, dan Umum	Lina Shofiyyah, S.IP
--	----------------------

4. BAZNAS Kabupaten Gunung Kidul

Susunan Ketua dan WakilKetua Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Gunung Kidul Periode Tahun 2022-2027

Jabatan	Nama
Ketua	Drs. Mustangid, M.Pd
Wakil Ketua I (Bidang Pengumpulan)	Muhanmad Solihin, SE
Wakil Ketua II (Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan)	Nur Kholidin, S.Pd.I
Wakil Ketua III (Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan)	Sri Syharti, SE
Wakil Ketua IV (Bidang Sumber Daya Amil Zakat, Administrasi Perkantoran, Komunikasi, Umum dan Pemberian Rekomendasi)	Nazhif Masykur, S.Fil.I

5. BAZNAS Kabupaten Kulon Progo

Struktur Organisasi BAZNAS Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Kulon Progo Nomor 131/A/2022 tentang penetapan pengangkatan pimpinan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Kulon Progo Periode 2022-2027

Jabatan	Nama
Ketua	Ketua: H. Alfanuha Yushida, M.P.Mat
Wakil Ketua I (Bidang Penghimpunan)	H. Jumanto, SH
Wakil Ketua II (Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan)	Sugiyanta, S.Pd.I
Wakil Ketua III (Bidang Keuangan, Perencanaan dan Pelaporan)	H. Agus Nuryanto, S.M

Wakil Ketua IV (Bidang SDM dan Umum)	Hj. RR. Widiastuti Pelaksana
Bidang Penghimpunan/Pengumpulan	1. Alex Kurniawan 2. Ghufron Fauzi, SE
Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan	Muhammad Abdul Jalil
Bidang Keuangan, Perencanaan dan Pelaporan	1. Ira Rahmawati, S.Pd.I 2. Junjung Prabawa, S.Ak
Bidang Adm, SDM dan Umum	1. Edi Kurniawan, S.Th.I., M.M 2. Isrodin Musthofa, S.Tr.S.I

6. BAZNAS Kabupaten Bantul

Struktur Organisasi BAZNAS Kabupaten Bantul berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 312 Tahun 2022 tentang penetapan Ketua dan Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bantul Periode 2022-2027

Jabatan	Nama
Ketua	Drs. H. Damanhuri
Wakil Ketua I	Drs. H. Syahroini Djamil
Wakil Ketua II	H. Suhartadi Prasajo, SE
Wakil Ketua III	Nur Aziz, S.Psi., M.Ec.Dev
Wakil Ketua IV	Sugeng Prihatin, S.H
Bidang Penghimpunan	Warid Komarasari, SE
Bidang Distribusi dan Pendayagunaan	Adie Rohmat Nanda Wardana, S.I.Kom
Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan	Kurnia Putri Arumsari, A.Md. Akt
Bidang SDM dan Umum	Muhammad Nurul Habibi, S.Kom

Lampiran 2

Kuesioner Kesiapan Digital OPZ

Nama OPZ	:
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	a. Ya b. Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2021?	Rp.....
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan :.....orang Staff Pelaksana :.....orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki roadmap/arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	a. Ya b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	a. Permasalahan keuangan b. Permasalahan kekurangan SDM c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah e. Permasalahan lain

1. Dimensi Aktivitas Pengumpulan ZIS dan DSKL

1.1 Variabel Infrastruktur Digital (*Digital Infrastructure*)

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
1.1.1	Ketersediaan perangkat hardware di bidang pengumpulan	Rasio perangkat komputer atau laptop di bidang pengumpulan terhadap jumlah amil di bidang pengumpulan	1. Kurang dari 20% 2. 20-40% 3. 41-60% 4. 61-80% 5. Lebih dari 80%	
1.1.2	Perangkat Hardware yang terkoneksi internet	Dalam bidang pengumpulan di OPZ anda berapakah perangkat hardware yang sudah terhubung dengan jaringan internet?	1. Seluruh perangkat hardware baik laptop/komputer bidang pengumpulan belum terhubung dengan jaringan internet 2. N.A 3. Sebagian perangkat hardware baik laptop/komputer bidang pengumpulan telah terhubung dengan jaringan internet 4. N.A 5. Seluruh perangkat hardware baik laptop/komputer bidang pengumpulan sudah terhubung dengan jaringan internet	

1.2 Variabel Digital Tools/Aplications

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
1.2.1	Platform Internal	Apakah OPZ anda menggunakan platform internal berupa website atau aplikasi dalam mendukung aktivitas kampanye dan pembayaran ZIS dan DSKL secara digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki platform internal 2. N.A 3. OPZ memiliki platform internal tetapi tidak menggunakannya secara regular 4. N.A 5. OPZ memiliki platform internal dan menggunakannya secara regular 	
1.2.2	Platform Eksternal	Apakah OPZ anda menggunakan platform digital eksternal (e-commerce/ e-wallet/ crowdfunding dsb) dalam mendukung aktivitas pembayaran ZIS dan DSKL secara digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan 2. Menggunakan 1 platform digital eksternal 3. Menggunakan 2-3 platform digital eksternal 4. Menggunakan 4-5 platform digital eksternal 5. Menggunakan lebih dari 5 platform digital eksternal 	
1.2.3	Fasilitas Penyimpanan Database Pengumpulan	Fasilitas apa yang ada gunakan untuk menyimpan database terkait pengumpulan ZIS dan DSKL?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyimpanan database pengumpulan ZIS dan DSKL hanya dicatat dan di simpan secara manual di buku 2. N.A 3. Penyimpanan database pengumpulan ZIS dan DSKL disimpan secara manual di buku dan juga disimpan di perangkat 	

			<p>komputer/laptop/perangkat penyimpanan data secara <i>offline</i></p> <p>4. N.A</p> <p>5. Penyimpanan database pengumpulan ZIS dan DSKL disimpan secara manual di buku, di perangkat komputer/laptop secara <i>offline</i>, dan disimpan di fasilitas penyimpanan berbasis cloud (google drive, drop box dsb)</p>	
1.2.4	Sosialisasi penggunaan platform pengumpulan digital kepada publik	Apakah OPZ anda melakukan sosialisasi kepada publik terkait platform pengumpulan digital yang anda gunakan?	<p>1. Tidak melakukan sosialisasi atau kampanye penggunaan platform pengumpulan digital kepada publik</p> <p>2. N.A</p> <p>3. Ya tetapi tidak dilakukan secara berkala</p> <p>4. N.A</p> <p>5. Ya dilakukan secara berkala (paling tidak 1 kali dalam satu minggu)</p>	
1.2.5	Sistem Pembayaran ZIS dan DSKL	Sistem pembayaran ZIS dan DSKL apa yang ada di OPZ?	<p>1. Sistem pembayaran yang didukung hanya secara tunai</p> <p>2. N.A</p> <p>3. N.A</p> <p>4. N.A</p> <p>5. Sistem pembayaran yang didukung yaitu secara tunai dan non-tunai</p>	

1.3 Variabel Digital *Ecosystem*

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
1.3.1	Regulasi atau Peraturan Pengumpulan Zakat Digital	Apakah OPZ anda memiliki regulasi atau peraturan internal (SK/SOP dsb) yang mendukung pengumpulan ZIS dan DSKL secara digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki 2. N.A 3. Memiliki tetapi tidak menerapkannya dalam pengumpulan ZIS dan DSKL 4. N.A 5. Memiliki dan menerapkannya dalam kegiatan pengumpulan ZIS dan DSKL 	
1.3.2	Sistem keamanan platform pengumpulan digital	Apakah OPZ anda memiliki kebijakan yang mengatur keamanan penggunaan platform pengumpulan digital dari tindakan cyber crime yang mungkin muncul?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki kebijakan yang mengatur keamanan penggunaan platform pengumpulan digital dari tindakan cyber crime 2. N.A 3. OPZ memiliki kebijakan yang mengatur keamanan penggunaan platform pengumpulan digital dari tindakan cyber crime namun belum tertuang dalam SOP 4. N.A 5. OPZ memiliki kebijakan yang mengatur keamanan penggunaan platform pengumpulan digital dari tindakan cyber 	

			crime dan sudah tertuang dalam SOP	
1.3.3	Inovasi dan pengembangan pengumpulan digital	Apakah OPZ anda memiliki kebijakan atau best practice dalam satu tahun terakhir untuk melakukan inovasi pengumpulan digital seperti mengadopsi platform pengumpulan digital baru atau kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan pengumpulan digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki sistem atau kebijakan untuk mengadopsi platform digital baru atau melakukan skema kolaborasi dengan stakeholder lain untuk mengoptimalkan pengumpulan digital 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. OPZ memiliki sistem atau kebijakan untuk mengadopsi platform digital baru atau melakukan skema kolaborasi dengan stakeholder lain untuk mengoptimalkan pengumpulan digital setidaknya di 1 tahun terakhir 	
1.3.4	Sistem Bekerja Daring/Remote untuk amal bidang pengumpulan	Apakah OPZ anda memiliki kebijakan terkait dengan bekerja secara daring/remote untuk amal bidang pengumpulan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki kebijakan/SOP yang mengatur sistem bekerja secara daring/remote bagi amal bidang pengumpulan 2. N.A 3. OPZ memiliki kebijakan yang mengatur sistem 	

			<p>bekerja secara daring/remote bagi amil bidang pengumpulan tetapi belum tertuang dalam SOP</p> <p>4. N.A</p> <p>5. OPZ memiliki kebijakan yang mengatur sistem bekerja secara daring/remote bagi amil bidang pengumpulan dan sudah tertuang dalam SOP</p>	
--	--	--	---	--

1.4 Variabel Digital Agent/Skill

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
1.4.1	Divisi Pengumpulan ZIS-DSKL Digital	Apakah OPZ anda memiliki SDM/Unit/Divisi khusus yang menangani Pengumpulan ZIS-DSKL digital?	<p>1. Tidak memiliki</p> <p>2. N.A</p> <p>3. Memiliki SDM yang menangani pengumpulan ZIS-DSKL secara digital tetapi tidak diperkuat dengan pembentukan unit/divisi khusus</p> <p>4. N.A</p> <p>5. Memiliki SDM yang menangani pengumpulan ZIS-DSKL secara digital dan diperkuat dengan pembentukan unit/divisi khusus</p>	

1.4.2	Penguasaan amil bidang pengumpulan dalam menggunakan perangkat komputer/laptop	Bagaimana penguasaan amil bidang pengumpulan dalam mengoperasikan komputer atau laptop (menghidupkan dan mematikan komputer/laptop, mengoperasikan Ms Office, mengoperasikan platform e-mail dan penggunaan drive berbasis cloud)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 20% amil dalam bidang pengumpulan yang dapat mengoperasikan komputer/laptop sesuai standar yang telah disebutkan. 2. Hanya 21%-40% amil dalam bidang pengumpulan yang dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan. 3. Hanya 41%-60% amil bidang pengumpulan dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 4. Hanya 61%-80% amil bidang pengumpulan dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 5. Lebih dari 80% amil bidang pengumpulan dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan 	
-------	--	--	---	--

			standar yang telah disebutkan	
1.4.3	Sertifikasi amil dalam Pengumpulan ZIS-DSKL digital	Apakah OPZ anda memiliki amil dalam bidang pengumpulan yang memiliki sertifikasi atau yang telah mengikuti pelatihan yang terkait dengan pengumpulan ZIS-DSKL digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada amil yang tersertifikasi/ telah mengikuti pelatihan 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Terdapat sekurang-kurangnya 1 amil bidang pengumpulan yang telah tersertifikasi dalam bidang terkait pengumpulan zakat digital 	
1.4.4	Pembelajaran berkelanjutan amil bidang pengumpulan	Apakah amil pengumpulan di OPZ anda mengikuti kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada 2. N.A 3. Terdapat amil di bidang pengumpulan yang telah mengikuti pelatihan pengumpulan zakat digital setidaknya 1 kali dalam 1 tahun 4. N.A 5. Terdapat amil di bidang pengumpulan yang telah mengikuti pelatihan pengumpulan zakat digital lebih dari 1 kali dalam satu tahun 	

2. Dimensi Aktivitas Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS dn DSKL

2.1 Variabel Infrastruktur Digital

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
2.1.1	Ketersediaan perangkat hardware di bidang penyaluran	Rasio perangkat komputer atau laptop di bidang pengumpulan terhadap jumlah amil di bidang penyaluran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 20% 2. 20-40% 3. 41-60% 4. 61-80% 5. Lebih dari 80% 	
2.1.2	Perangkat Hardware yang terkoneksi internet	Dalam penyaluran di OPZ anda berapakah perangkat hardware yang sudah terhubung dengan jaringan internet?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh perangkat hardware baik laptop/komputer bidang pengumpulan belum terhubung dengan jaringan internet 2. N.A 3. Sebagian perangkat hardware baik laptop/komputer bidang pengumpulan telah terhubung dengan jaringan internet 4. N.A 5. Seluruh perangkat hardware baik laptop/komputer bidang pengumpulan sudah terhubung dengan jaringan internet 	

2.2 Variabel Digital Tools/Applications

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
2.2.1	Platform Internal	Apakah OPZ anda menggunakan platform internal berupa website atau aplikasi dalam mendukung aktivitas pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki platform internal 2. N.A 3. Memiliki tetapi tidak menggunakannya secara reguler 4. N.A 5. Memiliki dan menggunakannya secara reguler 	
2.2.2	Platform Eksternal	Apakah OPZ anda menggunakan platform digital eksternal (bank account/e-wallet) untuk menyalurkan ZIS dan DSKL secara digital kepada mustahik?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Menggunakan sekurang-kurangnya 1 platform eksternal 	
2.2.3	Fasilitas Penyimpanan Database Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS-DSKL	Fasilitas apa yang ada gunakan untuk menyimpan database terkait pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manual di buku 2. N.A 3. Manual di buku dan disimpan di perangkat komputer/laptop secara <i>offline</i> 4. N.A 5. Manual di buku, perangkat komputer/laptop secara <i>offline</i>, dan disimpan di fasilitas penyimpanan berbasis cloud 	

			(google drive, drop box dsb)	
2.2.4	Sosialisasi penggunaan platform penyaluran digital	Apakah OPZ anda melakukan sosialisasi penggunaan platform penyaluran digital kepada?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki/melakukan paltform penyaluran digital 2. N.A 3. OPZ memiliki/menggunakan platform penyaluran digital tetapi tidak mensosialisasikannya secara berkala ke publik/mustahik 4. N.A 5. OPZ memiliki/menggunakan platform penyaluran digital dan mensosialisasikannya secara berkala ke publik/mustahik. 	

2.3 Variabel Digital *Ecosystem & Culture*

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
2.3.1	Regulasi internal penyaluran digita	Apakah OPZ anda memiliki regulasi atau peraturan internal (SK/SOP dsb) yang mendukung pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL secara digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki 2. N.A 3. Memiliki tetapi tidak menerapkannya dalam pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL 4. N.A 5. Memiliki dan menerapkannya dala 	

			kegiatan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL	
2.3.2	Integrasi Database penyaluran	Apakah data mustahik yang menjadi target pendistribusian dan pendayagunaan sudah terintegrasi dengan data DTKS Kementerian Sosial?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terintegrasi 2. N.A 3. Sebagian data mustahik sudah terintegrasi 4. N.A 5. Seluruh data mustahik sudah terintegrasi 	
2.3.3	Inovasi dan pengembangan dalam penyaluran digital	Apakah OPZ anda memiliki sistem atau kebijakan untuk mengadopsi platform digital baru atau melakukan skema kolaborasi dengan stakeholder lain untuk mengoptimalkan penyaluran digital setidaknya dalam 1 tahun terakhir?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada dan belum pernah 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Ya (setidaknya dalam 1 tahun terakhir) 	
2.3.4	Sistem keamanan platform penyaluran digital	Apakah OPZ anda memiliki sistem/ mekanisme /SOP terkait keamanan penggunaan platform digital yang digunakan untuk aktivitas penyaluran zakat dari tindakan cyber crime?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Ya, memiliki 	
2.3.5	Sistem Bekerja Daring/Remote	Bagaimana sistem bekerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki sistem bekerja daring 	

		remote/daring di lingkungan OPZ anda khususnya dalam bidang pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL?	<p>atau remote untuk amil bidang penyaluran</p> <p>2. N.A</p> <p>3. N.A</p> <p>4. N.A</p> <p>5. OPZ memiliki sistem bekerja daring atau <i>remote</i> untuk amil bidang penyaluran.</p>	
--	--	---	---	--

2.4 Variabel Digital Agent/Skill

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
2.4.1	SDM Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS-DSKL Digital	Apakah OPZ anda memiliki SDM yang menangani Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS-DSKL secara digital?	<p>1. Tidak memiliki</p> <p>2. N.A</p> <p>3. N.A</p> <p>4. N.A</p> <p>5. Memiliki SDM yang menangani pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL secara digital</p>	
2.4.2	Pembelajaran berkelanjutan bagi amil bidang penyaluran	Apakah amil di bidang penyaluran terdapat yang telah mengikuti pelatihan penyaluran zakat digital?	<p>1. Tidak ada</p> <p>2. N.A</p> <p>3. Terdapat amil di bidang penyaluran yang telah mengikuti pelatihan penyaluran zakat digital setidaknya 1 kali dalam 1 tahun.</p> <p>4. N.A</p>	

			5. Terdapat amil di bidang penyaluran yang telah mengikuti pelatihan penyaluran zakat digital lebih dari 1 kali dalam 1 tahun.	
2.4.3	Penguasaan amil bidang penyaluran dalam menggunakan perangkat komputer/laptop	Bagaimana penguasaan amil bidang penyaluran dalam mengoperasikan komputer atau laptop (menghidupkan dan mematikan komputer/laptop, mengoperasikan Ms Office (Ms Word, Excel, dan PPT), mengoperasikan platform e-mail dan penggunaan drive berbasis cloud)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 20% amil dalam bidang penyaluran yang dapat mengoperasikan komputer/laptop sesuai standar yang telah disebutkan. 2. Hanya 21%-40% amil dalam bidang penyaluran yang dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 3. Hanya 41%-60% amil bidang penyaluran dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 4. Hanya 61%-80% amil bidang penyaluran dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 	

			5. Lebih dari 80% amil bidang penyaluran dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan	
--	--	--	--	--

3. Dimensi Aktivitas Pelaporan Pengelolaan ZIS dan DSKL

3.1 Variabel Infrastruktur Digital (*Digital Infrastructure*)

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
3.1.1	Ketersediaan perangkat hardware di bidang pelaporan	Rasio perangkat komputer atau laptop di bidang pengumpulan terhadap jumlah amil di bidang penyaluran	1. Kurang dari 20% 2. 20-40% 3. 41-60% 4. 61-80% 5. Lebih dari 80%	
3.1.2	Perangkat <i>Hardware</i> amil bidang pelaporan yang terkoneksi internet	Berapa kemampuan jangkauan atau <i>coverage</i> jaringan internet di kantor anda untuk mendukung aktivitas pelaporan pengelolaan ZIS dan DSKL?	1. Tidak ada perangkat <i>hardware</i> (laptop/komputer) di bid. Pelaporan yang terhubung dengan jaringan internet 2. N.A 3. Sebagian perangkat hardware (laptop/komputer) di bid. pelaporan terhubung dengan jaringan internet 4. N.A 5. Seluruh perangkat hardware (laptop/komputer) di bid. pelaporan sudah	

			terhubung dengan jaringan internet	
--	--	--	------------------------------------	--

3.2 Variabel Digital *Tools/Applications*

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
3.2.1	Platform Pelaporan Digital	Apakah OPZ anda menggunakan platform digital berupa website, email dsb dalam melaporkan kegiatan pengelolaan ZIS-DSKL kepada publik/muzaki?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum menggunakan (masih melaporkan secara manual kepada muzaki) 2. N.A 3. Sudah menggunakan sekurang-kurangnya 1 platform digital 4. N.A 5. Sudah menggunakan sekurang-kurangnya 2-3 platform digital 	
3.2.2	Pelaporan Digital	Apakah OPZ sudah melakukan digitasi pada dokumen pelaporan (laporan keuangan/laporan kinerja/bukti setor zakat dsb)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Sudah melakukan 	
3.2.3	Fasilitas Penyimpanan Database aktivitas pelaporan ZIS-DSKL	Fasilitas apa yang digunakan untuk menyimpan database terkait aktivitas pelaporan pengelolaan ZIS dan DSKL?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manual di buku 2. N.A 3. Manual di buku dan disimpan di perangkat komputer/laptop secara <i>offline</i> 4. N.A 5. Manual di buku, perangkat komputer/laptop 	

			secara <i>offline</i> , dan disimpan di fasilitas penyimpanan berbasis cloud (google drive, drop box dsb)	
--	--	--	---	--

3.3 Variabel Digital *Ecosystem & Culture*

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
3.3.1	Regulasi Internal	Apakah OPZ anda memiliki regulasi internal (SK/SOP dsb) yang mendukung aktivitas pelaporan pengelolaan ZIS dan DSKL secara digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki 2. N.A 3. Memiliki tetapi tidak menerapkannya dalam aktivitas pelaporan ZIS dan DSKL digital 4. N.A 5. Memiliki dan menerapkannya dalam aktivitas pelaporan ZIS dan DSKL digital 	
3.3.2	Integrasi Data SIMBA	Apakah data pelaporan pengelolaan zakat OPZ anda sudah terintegrasi dengan SIMBA?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terintegrasi 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Sudah terintegrasi 	
3.3.3	Integrasi Data BDTMB	Apakah data pelaporan Mustahik OPZ anda sudah terintegrasi dengan Basis Data Terpadu Mustahik BAZNAS (BDTMB)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terintegrasi 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Sudah terintegrasi 	

3.3.4	Sistem Bekerja Daring/Remote	Bagaimana sistem bekerja <i>remote</i> /daring di lingkungan OPZ anda khususnya dalam bidang pelaporan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki sistem bekerja daring atau remote untuk ambil bidang pelaporan 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. OPZ memiliki sistem bekerja daring atau <i>remote</i> untuk ambil bidang pelaporan. 	
-------	------------------------------	---	--	--

3.4 Variabel Digital Agent/Skill

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala	Catatan
3.4.1	SDM Pelaporan Digital	Apakah OPZ anda khususnya di Bidang Pelaporan memiliki SDM yang menangani aktivitas pelaporan ZIS-DSKL secara digital?	<ol style="list-style-type: none"> 1. OPZ tidak memiliki SDM yang menangani pelaporan ZIS dan DSKL secara digital 2. N.A 3. OPZ memiliki SDM yang menangani pelaporan ZIS dan DSKL digital tetapi tidak memiliki unit/divisi khusus 4. N.A 5. OPZ memiliki SDM yang menangani pelaporan ZIS dan DSKL digital yang diperkuat dengan 	

			dibentuknya unit/divisi khusus	
3.4.2	Penguasaan amil bidang pelaporan dalam menggunakan perangkat komputer/laptop	Bagaimana penguasaan amil bidang pelaporan dalam mengoperasikan komputer atau laptop (menghidupkan dan mematikan komputer/laptop, mengoperasikan Ms Office (Ms Word, Excel, dan PPT), mengoperasikan platform e-mail dan penggunaan drive berbasis cloud)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 20% amil dalam bidang pelaporan yang dapat mengoperasikan komputer/laptop sesuai standar yang telah disebutkan. 2. Hanya 21%-40% amil dalam bidang pelaporan yang dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan. 3. Hanya 41%-60% amil bidang pelaporan dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 4. Hanya 61%-80% amil bidang pelaporan dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan 5. Lebih dari 80% amil bidang 	

			pelaporan dapat mengoperasikan komputer atau laptop sesuai dengan standar yang telah disebutkan	
3.4.3	Penguasaan Amil Terhadap Sistem Pelaporan Digital	Apakah di OPZ anda khususnya di bidang pelaporan terdapat amil yang memahami dan dapat menggunakan SIMBA?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada amil dalam bidang pelaporan yang dapat mengoperasikan sistem pelaporan digital melalui SIMBA 2. N.A 3. N.A 4. N.A 5. Sekurang-kurangnya terdapat 1 amil yang dapat mengoperasikan sistem pelaporan digital melalui SIMBA 	
3.4.4	Pelatihan pelaporan zakat digital	Apakah di OPZ anda khususnya di bidang pelaporan terdapat amil yang memahami dan dapat menggunakan SIMBA?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada amil dalam bidang pelaporan yang pernah mengikuti pelatihan pelaporan digital 2. N.A 3. Terdapat amil dalam bidang pelaporan yang pernah mengikuti pelatihan pelaporan digital sekurang- 	

			<p>kurangnya 1 kali dalam satu tahun</p> <p>4. N.A</p> <p>5. Terdapat amil dalam bidang pelaporan yang pernah mengikuti pelatihan pelaporan digital lebih dari 1 kali dalam satu tahun</p>	
--	--	--	--	--

Lampiran 3

Identitas Data Kuesioner

KUESIONER SURVEI KESIAPAN DIGITAL BAZNAS

Nama OPZ	: BAZNAS Kota Yogyakarta
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	:

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2022?	Rp. 8.475.268.387.....
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan :.. 5.....orang Staff Pelaksana :..19.....orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki <i>roadmap</i> /arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	a. Permasalahan keuangan <input checked="" type="radio"/> b. Permasalahan kekurangan SDM <input checked="" type="radio"/> c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah e. Permasalahan lain

KUESIONER SURVEI KESIAPAN DIGITAL BAZNAS

Nama OPZ	: BAZNAS Kabupaten Sleman
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	: 30 - 5 - 2023 / 5 - 7 - 2023 / 6 - 7 - 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2022?	Rp... 94.999.959.37..
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan :.....f...orang Staff Pelaksana :.....f...orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki <i>roadmap</i> /arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	a. Permasalahan keuangan <input checked="" type="radio"/> b. Permasalahan kekurangan SDM <input checked="" type="radio"/> c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah e. Permasalahan lain

KUESIONER SURVEI KESIAPAN DIGITAL BAZNAS

Nama OPZ	: BAZNAS Daerah Iskandara -109-yakarta
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	: Selasa, 20 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2022?	Rp. 4.142.571.000 // 13.562.983.597
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan : ...5...orang Staff Pelaksana : ...7...orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki <i>roadmap</i> /arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	a. Permasalahan keuangan b. Permasalahan kekurangan SDM c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah <input checked="" type="radio"/> e. Permasalahan lain

KUESIONER SURVEI KESIAPAN DIGITAL BAZNAS

Nama OPZ	: BAZNAS Cimungkidul
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	: 26 Juli 2023 / 13-6-2023 / 16-6-2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2022?	Rp. 5.191.575.847
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan : ...5...orang Staff Pelaksana : ...5...orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki <i>roadmap</i> /arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	<input checked="" type="radio"/> a. Ya b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	a. Permasalahan keuangan <input checked="" type="radio"/> b. Permasalahan kekurangan SDM <input checked="" type="radio"/> c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah e. Permasalahan lain

KUESIONER SURVEI KESIAPAN DIGITAL BAZNAS

Nama OPZ	: BAZNAS kab. Bantul
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	: 13 Juli 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	<input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2022?	Rp. 6.288.472.840
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan : ...5....orang Staff Pelaksana : ...4....orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki <i>roadmap</i> /arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	a. Ya <input checked="" type="checkbox"/> b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	a. Permasalahan keuangan <input checked="" type="checkbox"/> b. Permasalahan kekurangan SDM c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah e. Permasalahan lain

KUESIONER SURVEI KESIAPAN DIGITAL BAZNAS

Nama OPZ	: Baznas Kulon Progo
Tingkat Operasi OPZ	: Provinsi/Kabupaten/Kota
Hari & Tanggal	: 30 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah OPZ anda memiliki kanal pengumpulan ZIS DSKL digital?	<input checked="" type="checkbox"/> a. Ya b. Tidak
2.	Jika ya, berapakah total pengumpulan zakat dari kanal digital di tahun 2022?	Rp. 2.256.969.722
3.	Berapakah jumlah Amil di OPZ anda?	Pimpinan : ...5....orang Staff Pelaksana : ...7....orang
4.	Apakah OPZ anda memiliki <i>roadmap</i> /arah kebijakan digitalisasi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan DSKL?	a. Ya <input checked="" type="checkbox"/> b. Tidak
5.	Apa hambatan terbesar yang lembaga anda hadapi menuju digitalisasi dalam pengelolaan zakat?	<input checked="" type="checkbox"/> a. Permasalahan keuangan <input checked="" type="checkbox"/> b. Permasalahan kekurangan SDM c. Permasalahan kapasitas keahlian SDM d. Permasalahan jaringan internet di wilayah e. Permasalahan lain

Lampiran 4

Tabel Data Mentah

Dimensi Pengumpulan																
No	Nama OPZ	Variabel 1		Variabel 2					Variabel 3				Variabel 4			
		1.1	1.2	2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	3.1	3.2	3.3	3.4	4.1	4.2	4.3	4.4
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	5	5	5	1	5	5	5	1	1	1	1	1	5	5	5
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	4	5	3	1	5	5	5	1	1	5	3	3	5	1	1
3	Baznas Kabupaten Sleman	5	5	5	1	3	1	5	1	1	5	3	1	5	5	5
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	3	5	5	2	5	3	5	5	3	5	1	3	5	1	1
5	Baznas Kabupaten Bantul	5	5	3	1	5	3	5	1	1	1	1	3	5	5	3
6	Baznas Kota Yogyakarta	5	5	5	3	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	3

Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan																
No	Nama OPZ	Variabel 1		Variabel 2				Variabel 3					Variabel 4			
		1.1	1.2	2.1	2.2	2.3	2.4	3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	4.1	4.2	4.3	
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	5	5	5	5	5	1	5	3	1	1	1	5	1	5	
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	
3	Baznas Kabupaten Sleman	5	5	5	1	5	5	5	3	5	1	1	5	1	5	
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	
5	Baznas Kabupaten Bantul	5	5	3	5	5	1	1	1	1	1	1	1	3	5	
6	Baznas Kota Yogyakarta	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	1	5	

Lampiran 5

Pengolahan Nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ untuk Dimensi Penghimpunan (DRI_{D1})

Dimensi Penghimpunan																										
No	Nama OPZ	wv_1^1	wv_1^2	wv_1^3	wv_1^4	wd_1	Var 1		S_1^1	Var 2					S_1^2	Var 3				S_1^3	Var 4				S_1^4	DRI_{D1}
							1.1	1.2		2.1	2.2	2.3	2.4	2.5		3.1	3.2	3.3	3.4		4.1	4.2	4.3	4.4		
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	0.27	0.24	0.23	0.26	0.35	5	5	5.0	5	1	5	5	5	4.2	1	1	1	1	1.0	1	5	5	5	4.0	0.254
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.27	0.24	0.23	0.26	0.35	4	5	4.5	3	1	5	5	5	3.8	1	1	5	3	2.5	3	5	1	1	2.5	0.235
3	Baznas Kabupaten Sleman	0.27	0.24	0.23	0.26	0.35	5	5	5.0	5	1	3	1	5	3.0	1	1	5	3	2.5	1	5	5	5	4.0	0.258
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	0.27	0.24	0.23	0.26	0.35	3	5	4.0	5	2	5	3	5	4.0	5	3	5	1	3.5	3	5	1	1	2.5	0.245
5	Baznas Kabupaten Bantul	0.27	0.24	0.23	0.26	0.35	5	5	5.0	3	1	5	3	5	3.4	1	1	1	1	1.0	3	5	5	3	4.0	0.241
6	Baznas Kota Yogyakarta	0.27	0.24	0.23	0.26	0.35	5	5	5.0	5	3	5	3	5	4.2	5	3	5	5	4.5	3	5	5	3	4.0	0.310

Lampiran 6

Pengolahan Nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ untuk Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan (DRI_{D2})

Dimensi Pendistribusian dan Pendayagunaan																									
No	Nama OPZ	WV_2^1	WV_2^2	WV_2^3	WV_2^4	WD_2	Var 1		S_2^1	Var 2				S_2^2	AVR					S_2^3	Var 4			S_2^4	DRI_{D2}
							1.1	1.2		2.1	2.2	2.3	2.4		3.1	3.2	3.3	3.4	3.5		4.1	4.2	4.3		
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	0.25	0.25	0.23	0.27	0.31	5	5	5.0	5	5	5	1	4.0	5	3	1	1	1	2.2	5	1	5	3.7	0.232
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.25	0.25	0.23	0.27	0.31	1	5	3.0	5	5	5	5	5.0	5	3	5	5	5	4.6	5	5	4	4.7	0.268
3	Baznas Kabupaten Sleman	0.25	0.25	0.23	0.27	0.31	5	5	5.0	5	1	5	5	4.0	5	3	5	1	1	3.0	5	1	5	3.7	0.244
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	0.25	0.25	0.23	0.27	0.31	5	5	5.0	5	5	5	5	5.0	5	3	5	5	5	4.6	5	5	5	5.0	0.304
5	Baznas Kabupaten Bantul	0.25	0.25	0.23	0.27	0.31	5	5	5.0	3	5	5	1	3.5	1	1	1	1	1	1.0	1	3	5	3.0	0.196
6	Baznas Kota Yogyakarta	0.25	0.25	0.23	0.27	0.31	5	5	5.0	5	5	5	5	5.0	5	1	5	5	1	3.4	5	1	5	3.7	0.265

Lampiran 7

Pengolahan Nilai Indeks Kesiapan Digital OPZ untuk Dimensi Pelaporan (DRI_{D3})

Dimensi Pelaporan																								
No	Nama OPZ	WV_3^1	WV_3^2	WV_3^3	WV_3^4	WD_3	Var 1			Var 2			Var 3				Var 4				S_3^4	DRI_{D3}		
							1.1	1.2	S_3^1	2.1	2.2	2.3	S_3^2	3.1	3.2	3.3	3.4	S_3^3	4.1	4.2			4.3	4.4
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	0.26	0.27	0.22	0.25	0.34	4	5	4.5	3	5	5	4.3	5	5	5	5	5.0	5	5	5	5	5.0	0.319
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.26	0.27	0.22	0.25	0.34	5	5	5.0	5	5	5	5.0	5	5	5	5	5.0	5	5	5	5	5.0	0.340
3	Baznas Kabupaten Sleman	0.26	0.27	0.22	0.25	0.34	5	5	5.0	5	1	5	3.7	5	1	1	1	2.0	5	5	5	1	4.0	0.254
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	0.26	0.27	0.22	0.25	0.34	5	5	5.0	5	5	3	4.3	1	5	5	1	3.0	3	5	5	3	4.0	0.281
5	Baznas Kabupaten Bantul	0.26	0.27	0.22	0.25	0.34	5	5	5.0	3	5	5	4.3	5	5	1	1	3.0	3	5	5	3	4.0	0.281
6	Baznas Kota Yogyakarta	0.26	0.27	0.22	0.25	0.34	5	5	5.0	5	5	5	5.0	5	5	5	5	5.0	5	5	5	3	4.5	0.332

Lampiran 8

Pengolahan Nilai Total Indeks Kesiapan Digital OPZ (DRI_{Total})

No	Nama OPZ	DRI_{D1}	DRI_{D2}	DRI_{D3}	DRI_{total}	Kategori	Level Kesiapan
1	Baznas Kabupaten Kulon Progo	0.254	0.232	0.319	0.805	Sangat Baik	Digital Native
2	Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta	0.235	0.268	0.340	0.842	Sangat Baik	Digital Native
3	Baznas Kabupaten Sleman	0.258	0.244	0.254	0.755	Baik	IT-Developing
4	Baznas Kabupaten Gunung Kidul	0.245	0.304	0.281	0.830	Sangat Baik	Digital Native
5	Baznas Kabupaten Bantul	0.241	0.196	0.281	0.718	Baik	IT-Developing
6	Baznas Kota Yogyakarta	0.310	0.265	0.332	0.907	Sangat Baik	Digital Native

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan di Jepara pada tanggal 02 Juni 2001 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Fatkurrahman dan Ambarwati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Perumahan Bukit Asri Jalan Merbabu 26, Dema'an, Jepara, Jaawa Tengah. HP: 08953841745795. Alamat email: hasnamumtaz3@gmail.com. Pendidikan SMA ditempuh di SMA Negeri 1 Jepara, lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis diterima di program studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Selama mengikuti kuliah di program studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, penulis aktif menjadi anggota Forum Kajian Ekonomi Islam pada dua periode, periode pertama tergabung menjadi anggota Departemen Jaringan dan Komunikasi dan pada periode kedua tergabung menjadi anggota Departemen Pengembangan Sumber Daya Insani.